

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN LITERASI AL-QURAN

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terkait dengan Model Pembelajaran Literasi al-Qurān di Perguruan Tinggi Islam telah dilakukan oleh banyak peneliti, diantaranya adalah

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syafrimen Syafril dan Nova Erlina Yaumas (2017) dengan judul *The Implementation of Tartil Method in Improving Elementary School Students Ability in Reading al-Qurān*. Penelitian ini membahas tentang metode tartil yang mampu menjadi solusi atas rendahnya kompetensi literasi al-Qurān di kalangan siswa Sekolah Dasar. Metode tersebut terbukti sederhana, mudah dipahami dan dipraktekkan serta *enjoyable*

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nur Faizah binti Fauzi (2017) dengan judul *The Readiness of Usage Mobile Learning (M-Learning) towards the Qurān Learning in Islamic Studies Course among the Students in Unisza, Trengganu*. Penelitian ini membahas tentang fenomena metode pembelajaran *talaqqi musyafahah* yang diterapkan diberbagai komunitas Muslim. Metode ini muncul dalam rangka menjawab kelemahan umat muslim dalam membaca al-Qurān, yakni dalam bidang *tajwid*. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif kuisisioner dan hasil penelitian menyebutkan bahwa implementasi dari teknologi *m-Learning* dapat meningkatkan kompetensi membaca al-Qurān siswa melalui pembangunan konsep. Hal ini menjadi salah satu upaya dalam menyelesaikan problematika siswa dalam penguasaan kompetensi membaca al-Qurān

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nor Adzimah Subirin (2018) dengan judul *Ulul Albab Generation: Roles of Ulul Albab Teachers in Malaysian Selected School*. Penelitian ini membahas tentang fenomena program Ulul Albab yang mulai diperkenalkan oleh pemerintah ke beberapa sekolah. Program ini memiliki karakteristik yang unik, yakni tenaga pendidik benar-benar menjadi *uswah hasanah* bagi peserta didik. Hal ini merupakan bentuk implementasi dari kurikulum yang berbasis al-Qurān, dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan

kegiatan pembelajaran. Hal lain yang menjadi ciri khas adalah pemberian *reward* atau imbalan kepada peserta didik yang mampu meraih capaian tujuan. Beberapa variasi model pembelajaran dilakukan seperti kolaborasi antara tenaga pendidik dan peserta didik. Hasil penelitian menyebutkan bahwa tenaga pendidik memegang peran penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Selain sebagai uswah hasanah, mereka berperan sebagai mediator dan fasilitator terhadap peserta didik

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Alhamuddin (2018) dengan judul *Developing al-Quran Instruction Model through 3A (Ajari Aku al-Quran or Teach me al-Quran) to Improve Student's Ability in Reading al-Quran at Bandung Islamic University*. Penelitian ini membahas tentang pengembangan model pembelajaran al-Quran yang kreatif dan inovatif menjadi fokus penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah. Tujuan dari penelitian ini adalah mampu meningkatkan kompetensi peserta didik dalam membaca al-Quran. Subyek penelitian berasal dari seluruh mahasiswa UNISBA dari setiap fakultas yang memiliki kompetensi kurang dalam membaca al-Quran. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa aplikasi media pembelajaran 3A belum memberikan pengetahuan tentang huruf al-Quran dengan mudah, didesain secara aktif, kreatif, inovatif dan lucu. Proses pembelajaran ini berpusat pada siswa. Peneliti memberikan saran untuk melakukan pelajaran lebih jauh sebagai perkembangan dari 3A

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Ulum (2018) dengan judul *The Effect of Quantum Teaching Learning Model on the Quality of Kmi Class 1 al-Quran Reading Students (Experimental Research at Riyadlul Ulum Islamic Boarding School Wadda'wah Condong)*. Penelitian ini membahas tentang penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* bagi tenaga pendidik guna meningkatkan kualitas kompetensi membaca al-Qurān peserta didik. Hasil penelitian menyebutkan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas kompetensi membaca al-Quran. Model ini mampu memfasilitasi tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran al-Quran.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Ion Drew (2018) dengan judul *Reading in the Second Language Classroom: Consideration of First Language Approaches in Second Language Context*. Penelitian ini membahas tentang teknik pembelajaran membaca *second language*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa diperlukan pendekatan yang seimbang guna mengembangkan ketrampilan membaca yakni menggabungkan konsep pembelajaran secara implisit maupun eksplisit. Sisi implisit melibatkan teknik membaca ekstensif sedangkan sisi eksplisit melibatkan kesadaran metakognitif dan pemahaman membaca siswa.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Tedi Supriyadi (2019) dengan judul *The Problem of Students in Reading the Quran: A Reflective-Critical Treatment through Action Research*. Penelitian ini membahas tentang kebutuhan siswa akan kompetensi khusus untuk membaca al-Quran dengan cepat dan tepat baik dari segi bacaannya, pelafalannya, maupun pemaknaannya. Sebanyak 126 mahasiswa yang memiliki problematika membaca al-Quran, mengikuti pendampingan dalam proses pembelajaran secara langsung dan hasilnya adalah penggunaan metode *tahqiq* mampu meningkatkan kompetensi membaca para mahasiswa

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2019) dengan judul *The Improvement of Students Competence in Islamic Education Programme through Tahsin al-Qurān Activities*. Penelitian ini membahas tentang optimalisasi program *tahsin* al-Qurān guna memberikan kontribusi positif terkait peningkatan kompetensi membaca al-Quran mahasiswa. Penelitian yang menggunakan jenis kualitatif ini menyebutkan bahwa tahapan yang dilalui sebanyak tujuh tahapan dan terbukti sebanyak 58,70% mahasiswa telah memiliki kompetensi membaca al-Qurān baik, 24,50% mahasiswa memiliki kompetensi membaca al-Qurān cukup dan sisanya memiliki kompetensi membaca al-Quran kurang

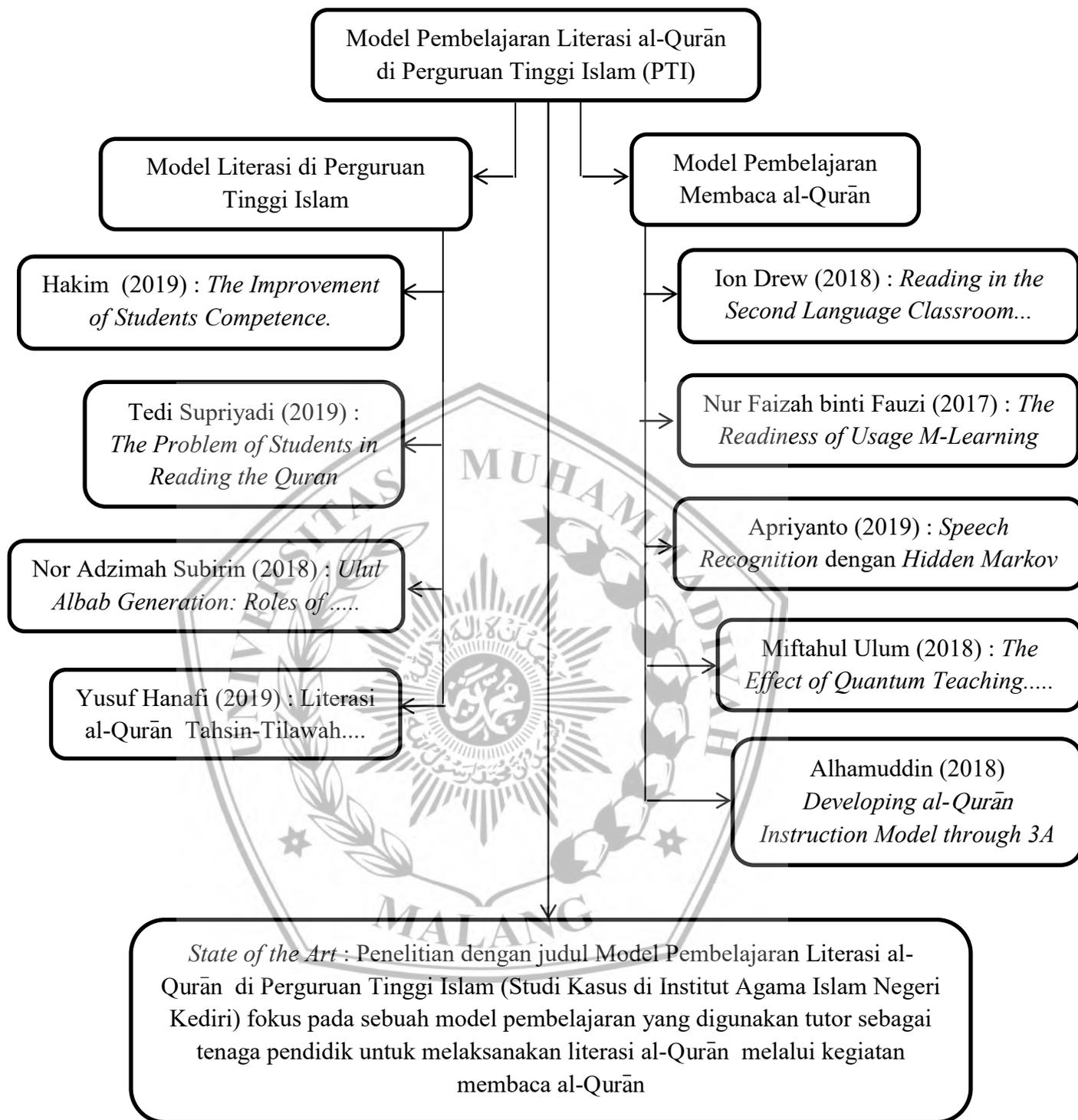
Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Apriyanto (2019) dengan judul *Speech Recognition dengan Hidden Markov Model* untuk Pengenalan dan Pelafalan Huruf Hijaiyah. Penelitian ini membahas tentang pemanfaatan teknologi masa kini dalam proses pembelajaran pelafalan huruf-huruf hijaiyah dalam al-Qurān. Alat tersebut berupa *Speech Recognition*, yakni teknologi masa kini yang mampu mengidentifikasi kesalahan dalam pelafalan melalui pengenalan ucapan atau suara. Alat ini akan bekerja secara maksimal jika didukung oleh *Hidden*

Markov Model (HMM) yang berfungsi untuk mengembangkan sistem antar muka mesin berbasis suara dan *Fast Fourier Transform* (FFT) untuk mengekstraksi sifat. Klasifikasi akhir untuk mendeteksi pelafalan huruf hijaiyah menggunakan *Euclidean Distance* (ED). Hasil penelitian menyebutkan bahwa hasil tes membaca al-Qurān melalui pelafalan huruf hijaiyah pada tingkat akurasi yang sama memiliki nilai sempurna yakni 100%, sedangkan untuk pengujian huruf yang berbeda sebanyak 54%. Sehingga *Speech Recognition* dengan *Hidden Markov Model* dapat memberikan kontribusi kepada seseorang yang mempelajari al-Qurān dengan melafalkan huruf hijaiyah

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Hanafi (2019) dengan judul *Students and Instructor's Perception toward the Effectiveness of E-BBQ Enhances al-Qurān Reading Ability*. Penelitian ini membahas tentang fenomena penggunaan metode tradisional dalam pembelajaran al-Qurān yang dinilai sudah tidak efektif lagi. Hal ini membutuhkan pengembangan metode, telah dilakukan oleh Sistem Manajemen Pembelajaran, yang disebut dengan *e-BBQ (al-Qurān Reading Guidance)*. *e-BBQ* mengembangkan kompetensi membaca al-Quran yang dimiliki peserta didik dan tenaga pendidik dalam satu pola, yakni TAM, *Technology Acceptance Model*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa *e-BBQ* memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kompetensi al-Qurān peserta didik. Dibutuhkan kolaborasi yang berkualitas antara tenaga pendidik (guru), peserta didik (siswa) dan model pembelajaran.

Kesebelas, penelitian yang masih dilakukan oleh Hanafi (2019) dengan judul *Literasi al-Qurān Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*. Penelitian ini membahas tentang sebuah model literasi al-Qurān yang ada di perguruan untuk mahasiswa dengan memanfaatkan aplikasi pembelajaran al-Qurān.

Berdasarkan kesebelas penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat membuat bagan yang membahas tentang hasil dari penelitian terdahulu sehingga kita bisa mengetahui posisi penelitian yang sedang dijalani. Seperti yang ada pada bagan 1 sebagai berikut



Bagan 2
Penelitian terdahulu

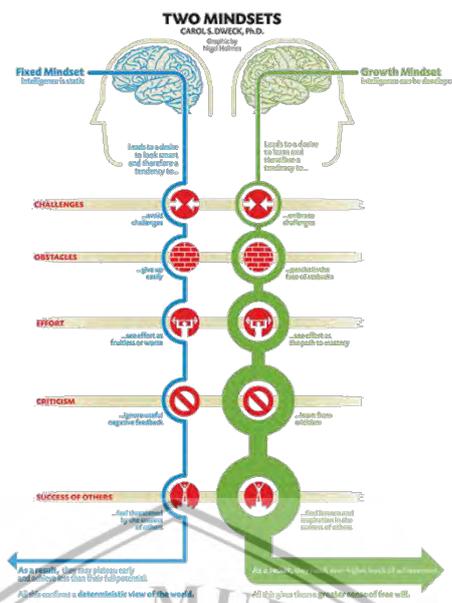
Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan oleh peneliti maka posisi peneliti akan fokus pada kajian konsep model pembelajaran literasi al-Qurān di Perguruan Tinggi Islam dengan sub bahasan model pembelajaran membaca al-Qurān pada mahasiswa Insititut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri serta dampak yang muncul atas bentuk implementasi model pembelajaran literasi tersebut. Pembahasan tambahan ada pada beberapa aspek yang mempengaruhi hasil implementasi pembelajaran membaca al-Qurān bagi mahasiswa baik berasal dari unsur intrinsik maupun ekstrinsik.

B. Model Pembelajaran

1. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar. Begge mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas atau usaha yang menghasilkan perubahan diri pada individu dan berlaku dalam waktu yang lama (Begge, 1982). Definisi ini ditegaskan pula oleh Bloom dalam teorinya yang dikenal dengan Taksonomi Bloom, menyebutkan bahwa aktivitas belajar terdiri dari tiga ruang lingkup, yakni domain kognitif (berkaitan dengan pengetahuan dan hafalan), domain afektif (berkaitan dengan sikap dan pengembangan apresiasi) dan domain psikomotor (berkaitan dengan perilaku yang menuntut koordinasi syaraf). Ketiga domain ini wajib dikuasai oleh peserta didik sebagai subyek pembelajaran, namun ada salah satu hal yang cukup memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, yakni *mindset* yang dimiliki oleh peserta didik. Carol Dweck mengategorikan dua tipe seseorang yang didasarkan pada cara berfikirnya, yaitu *Growth mindset* dan *Fixed mindset*.

Growth mindset : tipikal seseorang yang tidak mudah menyerah, selalu memiliki pemikiran yang positif dan bertekad untuk memperbaiki kualitas diri yang dibarengi dengan usaha. Sedangkan, *Fixed mindset* : tipikal seseorang yang selalu memandang sisi negatif atas setiap permasalahan dan cenderung menyalahkan diri sendiri. Selain itu, mereka seringkali merasa putus asa dan tidak memiliki semangat untuk memperbaiki diri.



Bagan 2.1

Mindset manusia menurut Carol Dewck

Kedua tipe diatas merupakan hasil dari penanaman kebiasaan dimana penanaman kebiasaan yang baik akan menimbulkan *mindset* yang baik, begitu pula sebaliknya. Hal ini membuat tenaga pendidik harus memiliki tekad yang kuat untuk menanamkan *growth mindset* pada peserta didik agar mampu menjadi seseorang yang unggul (Dweck, 2019). Cara yang bisa digunakan dimulai dari hal-hal kecil terlebih dahulu, seperti melatih kedisiplinan dalam melakukan kegiatan apapun atau membuat perencanaan yang terstruktur dan sistematis. Hal inilah yang akan dijadikan dasar atau landasan atas pelaksanaan kegiatan.

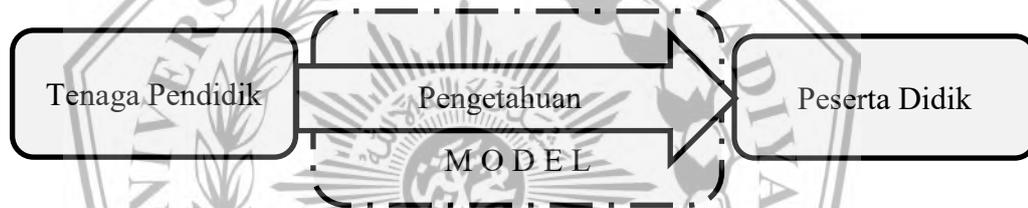
2. Definisi Model Pembelajaran

Keberadaan model memegang peran penting dalam proses pembelajaran, sebagaimana multifungsi yang dimilikinya, seperti (1) model bisa membantu para tenaga pendidik dan praktisi pendidikan dalam memahami kesinambungan antara tujuan pembelajaran dan bahan materi yang ada; (2) model merupakan alat komunikasi tenaga pendidik untuk menyederhanakan konsep yang rumit; (3) model menjadi pedoman untuk merencanakan proses pembelajaran; mengkreasikan materi yang ada, dan (4) model membuat proses pembelajaran tenaga pendidik lebih inovatif melalui *transfer of knowledge* (Groccia, 2012;

Suprijono, 2011). Definisi lain menyebutkan bahwa sebuah model dapat digunakan secara khusus untuk menjelaskan beberapa fenomena, proses atau aktifitas melalui penyederhanaan dan analogi (Bagdonis & Salisbury, 1994).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka definisi dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengelola kegiatan pembelajaran dan digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan program pembelajaran. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola baik jangka panjang maupun pendek, dengan merancang kebutuhan selama pembelajaran serta pendampingan terhadap peserta didik (Joyce & Weil, 1972; Supriyadi & Julia, 2019).

Pelaksanaan model pembelajaran, khususnya pembelajaran yang ada didalam kelas, dapat digambarkan dalam sebuah bagan 2.2 sebagai berikut



Bagan 2.2

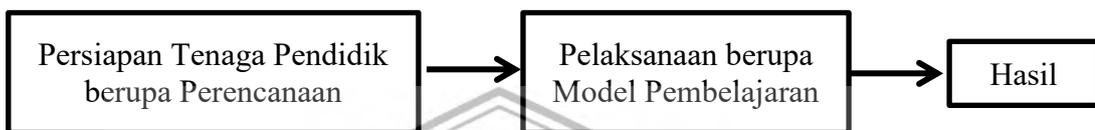
Proses Transfer Pengetahuan di Kelas

Bagan 2.2 diatas menunjukkan bahwa tenaga pendidik memegang kendali penuh atas pelaksanaan sebuah model pembelajaran didukung oleh aspek-aspek pembelajaran lainnya, seperti tujuan pembelajaran, materi atau bahan ajar, peserta didik, dan proses pelaksanaan. Terdapat kesinambungan dan ketergantungan antara aspek satu dengan aspek lainnya sehingga dibutuhkan sistem yang saling mendukung.

Keberhasilan pengimplementasian suatu model pembelajaran didukung oleh pendampingan tenaga pendidik pada peserta didik dan kreativitas dalam memodifikasi model pembelajaran tersebut (Jahandar et al., 2012; Lavadenz, 2003). Hal ini bisa diukur melalui proses yang berlangsung dan hasil

pembelajaran, apakah telah mampu mencapai tujuan atau belum (Samani & Hariyanto, 2011).

Pelaksanaan model ini didukung sepenuhnya oleh sebuah perencanaan yang matang dari tenaga pendidik, baik perencanaan secara umum maupun secara khusus. Oleh karena itu, kolaborasi antara perencanaan dan pelaksanaan model pembelajaran akan menghasilkan output yang berkualitas. Dalam bagan 2.3 akan tergambar sebagai berikut (Benedict, 2016; Henry et al., 2010)



Bagan 2.3

Hubungan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Hasil Pembelajaran

Bagan 2.3 menunjukkan adanya keterkaitan dan perbandingan lurus antara perencanaan dan pelaksanaan berupa model pembelajaran serta hasil yang akan dicapai. Semakin bagus persiapan yang dilakukan tenaga pendidik dan didukung sepenuhnya oleh model pembelajaran yang mantap maka akan memberikan hasil yang maksimal. Pada dasarnya, sebuah model bisa dinilai berkualitas jika memiliki karakteristik sebagai berikut (Groccia, 2012; Popper, 1963; Swan, 1994)

a. Sederhana dan masuk akal.

Masuk akal yang dimaksud didalam model adalah pola yang diimplementasikan tenaga pendidik sesuai dengan apa yang telah dikuasai berdasarkan akses dan pengalaman yang ada. Mencakup unsur-unsur yang tidak diluar kemampuan mereka. Sedangkan sederhana mengacu pada ide-ide yang muncul dan diterapkan oleh tenaga pendidik mampu diterima dengan baik oleh peserta didik.

b. Jelas dan lengkap

Nilai kualitas dari sebuah model terlihat ketika tenaga pendidik mampu mengimplementasikan model didalam proses pembelajaran secara jelas dan lengkap. Hal ini menjadi prioritas, karena ketika terdapat unsur-unsur yang

kurang dalam pelaksanaan model tersebut, maka hasil yang didapatkannya pun juga tidak akan maksimal.

c. Bermanfaat walaupun terbatas

Sisi kebermanfaatan sebuah model menjadi poin penting dalam menentukan kualitas model tersebut, karena keseluruhan pelaksanaan proses tersebut tercover dalam sebuah manajemen yang baik pula.

d. Sudah teruji

Tenaga pendidik membutuhkan proses yang memakan waktu lama demi mendapatkan sebuah pola/model. *Trial and error* merupakan hal yang wajib dilalui, ditambahkan pula upaya-upaya untuk meminimalisir problematika yang muncul

3. Konsep Utama Model Pembelajaran

Joyce and Weil menyatakan bahwa ada lima konsep utama dalam model pembelajaran, yakni

a. Sintaks (*Syntax*)

Sintaks menggambarkan struktur model pembelajaran dan urutan langkah pengorganisasian pembelajaran serta menunjukkan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh tenaga pendidik bilamana sudah menentukan model pembelajaran tertentu. Masing-masing model pembelajaran memiliki sintaks yang berbeda dan mencakup komponen utama, urutan tahapan dan penjelasan perjalanan model.

b. Sistem Sosial (*Social System*)

Sistem Sosial adalah komponen model pembelajaran yang meliputi pola interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran guna pencapaian suatu tujuan. Definisi lain menyebutkan bahwa sistem sosial merupakan suasana yang berlaku dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini bisa digambarkan secara terang-terangan atau hanya melalui kesimpulan.

c. Prinsip Reaksi (*Principles of Reaction*)

Prinsip reaksi adalah pola yang menggambarkan bagaimana respon tenaga pendidik dalam melihat dan memperlakukan peserta didik. Prinsip ini akan memberikan petunjuk bagi tenaga pendidik dalam menggunakan *role*

yang berlaku pada setiap model pembelajaran. Dari prinsip inilah, tenaga pendidik memahami aktif tidaknya seorang peserta didik dalam pelaksanaan model pembelajaran tersebut.

d. Sistem Pendukung (*Support System*)

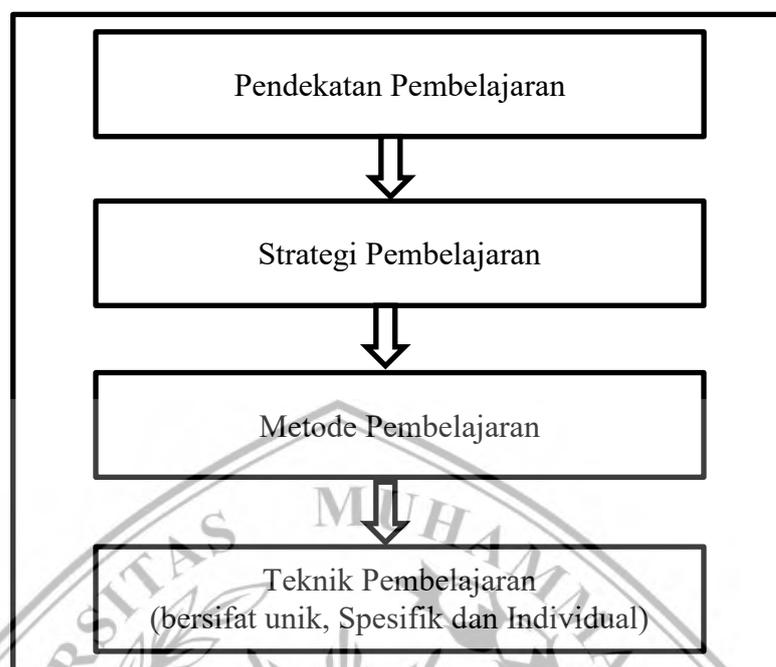
Sistem pendukung adalah segala sarana dan prasarana yang diperlukan guna menunjang keberlangsungan pelaksanaan model pembelajaran. Hal ini bisa berupa kompetensi khusus tenaga pendidik, bahan referensi seperti jurnal nasional maupun internasional, dan fasilitas-fasilitas lainnya.

e. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring (*Instructional and Nurturant Effect*)

Dampak instruksional adalah dampak yang ditimbulkan secara langsung dari hasil pembelajaran, sedangkan dampak pengiring adalah dampak yang ditimbulkan secara tidak langsung dari hasil pembelajaran. Melalui dampak instruksional dan dampak pengiring inilah kita bisa mengetahui seberapa efektif dan efisien pengimplementasian model pembelajaran tersebut.

4. Komponen Model Pembelajaran

Edward Anthony mengidentifikasi empat jenis variabel dalam model pembelajaran. Variabel tersebut tercakup dalam pendekatan (*approach*), strategi, metode (*method*) dan teknik pembelajaran (R.I. Arends, 2007; Brown, 2007; Sundari, 2015). Keempat variabel tersebut saling berkaitan satu sama lain tanpa ada dominansi diantaranya. Oleh karena itu, manajemen pengorganisasian dibutuhkan oleh tenaga pendidik guna merumuskan variabel-variabel tersebut sehingga proses pembelajaran bisa efektif dan efisien dalam pencapaian tujuannya. Bagan 2.4 adalah bagan model pembelajaran beserta keempat variabelnya.



Bagan 2.4
Model Pembelajaran

Bagan 2.4 menjelaskan bahwa model pembelajaran mencakup empat komponen dimana keempatnya memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain. Berikut adalah pembahasan komponen-komponen yang ada dalam model pembelajaran, yakni

a. Pendekatan Pembelajaran.

Pendekatan adalah seperangkat proses pengidentifikasian dalam suatu proses pembelajaran yang mencakup kebutuhan, permasalahan bahkan solusi yang hendak diberikan untuk meminimalisir efek negatif yang muncul. Definisi lain menyebutkan bahwa pendekatan merupakan cara pengelolaan proses pembelajaran oleh tenaga pendidik demi pencapaian maksimal tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (A. Abdullah, 2018; Aflalo & Gabay, 2013; Beyaztaş & Senemoğlu, 2015).

Pemilihan jenis pendekatan dalam proses pembelajaran bahasa kedua secara umum harus didasarkan pada teori yang kuat dan tervalidasi secara

empiris (Juhri, 2014; Khaghaninejad, 2016). Secara umum, pendekatan terdiri dari dua macam, yakni

1. Pendekatan berpusat pada tenaga pendidik (*teacher centered approach*)

Pendekatan berpusat pada tenaga pendidik merupakan turunan dari model pembelajaran langsung yang berakar pada teori belajar behavioristik dimana tutor mendominasi penuh jalannya pembelajaran dalam kelas. Pendekatan ini memberikan ruang bagi tenaga pendidik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, berupa penentuan isi dan urutan langkah penyampaian materi seperti model, media dan alokasi waktu (Emaliana, 2017; Garrett, 2008; Otukile-Mongwaketse, 2018). Sementara peserta didik mendengarkan dan mencatat materi secara teliti. Hal ini menyebabkan dominansi tenaga pendidik dan kepasifan peserta didik yang pada akhirnya muncul rasa bosan, jenuh, dan kurang inisiatif.

Ciri-ciri dalam pendekatan ini adalah: (1) perilaku dibangun atas kebiasaan; (2) ketrampilan dikembangkan atas dasar latihan; (3) *reward* berupa pujian dan *punishment* berupa *sanksi*; (4) materi bersifat absolut yang diajarkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan; (5) hasil belajar hanya bisa diukur melalui tes; (6) unsur motivasi ekstrinsik menjadi dasar untuk berperilaku baik, dan (7) penekanan ada pada deskripsi tujuan yang jelas dan operasional.

Kelebihan dari pendekatan konvensional adalah cenderung efisien karena tidak memerlukan banyak bahan ajar dan *flexible* dengan kondisi kelas yang ada, misalkan tenaga pendidik menganggap ada materi yang dirasa penting maka alokasi waktu bisa ditambah dengan leluasa. Sedangkan kelemahannya adalah hanya cocok digunakan untuk kelompok homogen (dari segi kompetensinya) dan bergantung pada tenaga pendidik saja (Musyafangah, 2019).

2. Pendekatan berpusat pada peserta didik (*student centered approach*)

Pendekatan berpusat pada peserta didik merupakan turunan dari model pembelajaran pemrosesan informasi yang berakar pada teori belajar konstruktivistik dimana kondisi kelas diserahkan sepenuhnya pada peserta didik sedangkan tutor berperan sebagai fasilitator. Emaliana menyatakan

bahwa pada dasarnya, mahasiswa lebih senang jika terlibat aktif dalam pembelajaran (Emaliana, 2017; Garrett, 2008; Otukile-Mongwaketse, 2018). Hal ini ditegaskan pula dalam Permendikbud no 81A tentang implementasi kurikulum 2013 serta penjelasan secara rinci terkait pendekatan yang berpusat pada peserta didik, yakni pembelajaran interaktif yang merupakan ciri khas.

Konsep dasar dalam pendekatan ini adalah keaktifan dan pengalaman peserta didik hingga pada akhirnya termotivasi untuk lebih kreatif dan inovatif, sehingga peserta didik yang telah memiliki modal pengetahuan keagamaan yang mumpuni merasa cocok dengan pendekatan ini. Selain itu, karakteristik peserta didik jika ditinjau dari sisi psikologi, mereka bukanlah anak-anak atau remaja yang cocok dengan sistem pembelajaran paedagogi namun kedewasaan mereka juga berbanding lurus dengan karakteristik kejiwaan sehingga pelaksanaan sistem pembelajaran andragogi dinilai lebih sesuai.

Tabel 2.1
Perbandingan *Teacher Centered* dan *Student Centered Approach*

No	Pendekatan Berpusat pada Tenaga Pendidik	Pendekatan Berpusat pada Peserta Didik
1	Dominansi tenaga pendidik terlihat jelas	Tenaga pendidik menjadi fasilitator saja
2	Suasana pembelajaran kaku dan membosankan	Suasana pembelajaran komunikatif
3	Terdapat persaingan peserta didik satu sama lain	Memunculkan kerjasama antar mahasiswa satu dengan lainnya
4	Evaluasi merupakan reflektif pengetahuan yang didapat	Evaluasi merupakan reflektif pemahaman yang didapat
5	Ruang lingkup pembelajaran terbatas	Ruang lingkup pembelajaran tak terbatas.

Tabel 2.1 merupakan rangkuman dari ciri-ciri pendekatan yang berpusat pada tenaga pendidik dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

b. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah seperangkat kebijakan berupa pola yang dibuat tenaga pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam sebuah proses yang memaksimalkan berbagai sumber daya (Hasibuan, 2000; Suradi, 2018) dan memuat metode serta teknik

pembelajaran (Anitah, 2007). Berdasarkan definisi diatas maka penetapan sebuah strategi pembelajaran digunakan secara kontekstual berlandaskan karakteristik mahasiswa dan pertimbangan tujuan pembelajaran agar berjalan efektif dan efisien. Makna lain menyebutkan bahwa strategi pembelajaran merupakan kunci dari sebuah model pembelajaran. Oleh karena itu, tutor, sebagai pengendali keberlangsungan proses kegiatan dalam kelas, harus mampu menemukan sebuah formula yang tepat untuk mengkolaborasikan kondisi kelas, metode, teknik dan fasilitas sehingga mampu memaksimalkan potensi hasil dari kegiatan itu sendiri (Iurea et al., 2011; Maria et al., 2012). Hasil kolaborasi ini akan diintegrasikan dalam struktur operasional yang didasarkan pada visi awal guna memastikan keefektifan kelas.

Konsep yang ada dalam strategi bersifat menyeluruh, mulai dari tingkat makro, mikro hingga bentuk implementasi yang ada, sehingga walaupun tutor memiliki kebebasan dalam pemilihan strategi, namun tenaga pendidik juga harus menyesuaikan hal-hal yang tercakup didalamnya, diantaranya adalah (1) Peserta didik memiliki karakter normatif dan dinamis yang bercirikan fleksibilitas dan elastisitas internal; (2) Sisi psikologis peserta didik yang turut berperan dalam pemilihan strategi yang dilakukan; (3) Interelasi dan interdependensi antar komponen strategi (yakni metode, teknik, kondisi kelas dan fasilitas yang ada) sangat dibutuhkan, dan (4) Strategi ini bersifat probabilistik dan terdapat beberapa komponen yang belum memberikan jaminan keberhasilan (Coand, 2013; Păun & Union, 2013)

Keempat aspek diatas turut memberikan kontribusi terhadap beberapa prinsip pemilihan strategi pembelajaran diantaranya adalah (1) Mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kerjasama dalam tim, dan komunikasi antar satu sama lain; (2) Mampu memberi pemahaman mendasar terhadap peserta didik atas apa yang dijalani; (3) Mampu merelevansikan antara teori dan praktek dalam kehidupan nyata; (4) Mampu membuat peserta didik bertanggungjawab atas apa yang dijalani; (5) Mampu membuat peserta didik berkolaborasi dengan teman sejawat; (6) Mampu menumbuhkan rasa empati peserta didik terhadap teman

lainnya, dan (7) Mampu menjawab kebutuhan peserta didik dimasa mendatang (Devlin & Samarawickrema, 2010; Šteh & Kalin, 2007)

Terdapat tiga jenis strategi pembelajaran yang bisa digunakan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran, yakni

1. Strategi pengorganisasian pembelajaran. Reigluth, Bunderson dan Meril menyatakan bahwa strategi ini merupakan langkah penting dalam mendesain proses pembelajaran dan menjadi pemilihan inti dari pembelajaran dalam setiap materi yang akan diberikan (Reigluth & Merrill, 1979; Tariq & Qais, 2012). Strategi ini sangat bermanfaat ketika alokasi waktu yang ada tidak sebanding dengan beban materi yang harus diajarkan.
2. Strategi penyampaian pembelajaran. Strategi ini berisi komponen metode penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik dan pemilihan media yang tepat dalam penyampaian materi. Tenaga pendidik wajib menguasai kompetensi ini guna menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga mahasiswa mampu menikmati dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.
3. Strategi pengelolaan pembelajaran. Hal ini memuat bagaimana rencana tenaga pendidik dalam mengelola proses pembelajaran dalam kelas. Perencanaan yang telah dibuat memegang peran penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Keterampilan ini sangat bermanfaat bagi tenaga pendidik guna mengantisipasi kondisi-kondisi yang terjadi diluar perencanaan yang telah dibuat, sedangkan target pembelajaran juga harus terpenuhi.

Ketiga jenis strategi pembelajaran diatas harus dikuasai oleh tenaga pendidik guna mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan. Secara umum, hal ini diimplementasikan dalam bentuk penekanan pada proses penyampaian materi secara verbal kepada peserta didik guna penguasaan materi secara maksimal atau sering disebut dengan strategi pembelajaran ekspositori (Suyadi, 2013). Kelebihan dari strategi ini adalah efektivitas yang dimiliki terkait jumlah materi dan alokasi waktu yang ada. Namun disisi lain,

strategi ini tergantung pada kompetensi tenaga pendidik dalam pengelolaan kelas (Istarani & Ridwan, 2015).

Langkah-langkah yang ada pada strategi pembelajaran ekspositori adalah sebagai berikut (Wehrli, 2003)

Pertama adalah persiapan, berupa pemberian motivasi kepada peserta didik, penciptaan suasana yang kondusif, dan memancing rasa penasaran peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Salah satu contoh bentuk implementasi dari tahapan persiapan ini adalah *brainstorming*, yakni suatu proses penggalian ide yang dikendalikan oleh tenaga pendidik kepada seluruh peserta didik. Beberapa hal yang menjadi alasan penting keberadaan *brainstorming* dalam sebuah proses pembelajaran adalah (a) Merangsang peserta didik untuk terus aktif berfikir dan berfikir; (b) Membantu kohesi peserta didik dalam merangkai hal satu dengan hal lainnya; (c) Menciptakan sinergi antar peserta didik, dan (d) Menggiring pemikiran peserta didik untuk meraih satu kesimpulan atas berbagai sinergi yang telah dibuat (Al-khatib, 2012; Naser & Almutairi, 2015).

Kedua adalah penyajian materi pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Salah satu bentuk implementasi dari tahapan ini adalah strategi demonstrasi, yakni strategi yang menempatkan tenaga pendidik sebagai pusat perhatian peserta didik dalam mentransfer teori ke dalam aplikasi praktis (Inuwa et al., 2018; Klimova, 2012).

Ketiga adalah korelasi, yakni tutor memberikan penjelasan tentang keterkaitan materi pembelajaran yang diberikan dengan pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Bentuk implementasi yang bisa digunakan adalah pembentukan kelompok diskusi kecil. Disini tutor akan fokus pada masing-masing peserta didik dan melibatkan mereka sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Selain itu, tenaga pendidik juga bisa memaksimalkan kompetensi yang dimiliki peserta didik yang seringkali tidak diketahui dalam kelas.

Keempat adalah pembuatan kesimpulan atas materi pembelajaran. Peran yang dimiliki tenaga pendidik sangat besar guna menyederhanakan penjelasan materi sebelumnya agar peserta didik bisa memahaminya dengan mudah.

Tahapan kelima atau terakhir adalah pengaplikasian materi pembelajaran kedalam kompetensi peserta didik. Disini tenaga pendidik akan memberikan evaluasi kepada peserta didik terkait sejauh mana mereka menyerap materi yang telah diajarkan. Peserta didik bisa memaksimalkan pembelajaran individu guna memperdalam pemahaman terhadap materi.

c. Metode Pembelajaran

Peter R. Senn menyebutkan bahwa metode merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan tertentu melalui langkah-langkah yang sistematis dan prosedural (Komalasari, 2010; Qomar, 1995). Definisi lain menyatakan bahwa metode adalah seperangkat rencana yang digunakan tenaga pendidik untuk menyajikan materi secara sistematis berdasarkan pendekatan tertentu (Muzakki, 2015; Sudjana & Rivai, 2005). Abdulhak menyatakan bahwa metode merupakan langkah operasional dari sebuah strategi pembelajaran guna pencapaian tujuan dan bersifat prosedural. Berdasarkan beberapa definisi diatas maka metode pembelajaran adalah seperangkat rencana operasional yang digunakan tenaga pendidik untuk pemberian materi kepada peserta didik secara terstruktur dan sistematis.

Tabel 2.2 adalah beberapa point perbedaan antara strategi dan metode pembelajaran

Tabel 2.2
Perbedaan antara Strategi dan Metode Pembelajaran

No	Strategi Pembelajaran	Metode Pembelajaran
1	Bagian dari model pembelajaran	Bagian dari strategi pembelajaran
2	Kombinasi dari beberapa metode yang digunakan	Lingkup hanya terbatas pada penyajian materi
3	Pendekatan makro	Pendekatan mikro
4	Didasarkan pada teori organisasi modern	Didasarkan pada teori klasik organisasi manusia
5	Mencakup perilaku tenaga pendidik dan peserta didik serta hubungan timbal balik keduanya.	Hubungan satu arah, dari tenaga pendidik kepada peserta didik

Kesimpulan yang bisa diambil dari tabel 2.2 adalah ruang lingkup metode pembelajaran lebih sempit dibandingkan strategi pembelajaran.

Pemilihan metode pembelajaran mengacu pada teori gaya belajar peserta didik, meliputi visual (melalui alat peraga), auditori (melalui penjelasan

langsung oleh tenaga pendidik) dan kinestetik (melalui gaya tunjuk peserta didik dalam membaca).

d. Teknik Pembelajaran

Definisi yang dimiliki oleh teknik pembelajaran adalah cara yang digunakan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik dan durasi waktu yang digunakan lebih singkat dibandingkan metode. Definisi lain menyebutkan bahwa teknik pembelajaran adalah gaya seseorang dalam menyampaikan materi tertentu yang sifatnya individual (Komalasari, 2010) sehingga bersifat implementatif.

4. Rumpun Model Pembelajaran

Joyce and Weil mengatakan bahwa, model pembelajaran dibagi menjadi berbagai rumpun, yakni

a. Rumpun Model Pembelajaran Interaksi Sosial

Model pembelajaran ini bertumpu pada teori belajar Gestalt (*field theory*) yang bertujuan untuk mengembangkan sistem yang efisien dengan memberikan hasil belajar seseorang berupa buah dari bagaimana dia berperilaku yang didukung oleh penguatan, baik penguatan positif maupun negatif. (Joyce & Weil, 1972). Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan berdasarkan *insight* yang nampak pada materi ajar. Kondisi ini didasarkan pada peserta didik tidak akan mungkin mampu membebaskan diri dari interaksi dengan orang lain.

Beberapa ciri yang melekat adalah fokus pada perilaku (*focuses on behavior*), menekankan pengaruh belajar dan lingkungan, mengikuti pendekatan ilmiah (*takes a scientific*), dan menggunakan metode aktif dan pragmatik untuk mengubah perilaku (*uses pragmatic and active methods to change behavior*). Jenis-jenis model pembelajaran yang termasuk kedalam rumpun model pembelajaran interaksi sosial terdapat pada tabel 2.3 berikut ini

Tabel 2.3
Macam-macam Model Pembelajaran Interaksi Sosial

Model	Tokoh	Tujuan
Investigasi kelompok	Herbert Thelen John Dewey	Perpaduan ketrampilan sosial interpersonal dan inquiri akademik serta perkembangan personal
Inquiry Sosial	Byron Massiales Benjamin Cox	Pemecahan masalah sosial melalui inquiri akademik dan penalaran logis
Berbasis Laboratorium		Pengembangan ketrampilan interpersonal dan kelompok melalui kesadaran personal dan fleksibilitas
Mitra belajar	David Johnson Roger Johnson Elizabeth Johnson	Memaksimalkan hubungan dengan teman sejawat yang merupakan hasil dari interaksi sosial
Inquiry sosial terstruktur	Robert Slavin	Perpaduan antara penelitian akademik dan perkembangan sosial serta personal
Bermain peran	Fannie Shafter George Shaftel	Pengkajian nilai-nilai hasil dari bermain peran hingga wujud pengimplementasiannya.
Penelitian Jurisprudensial	James Shaver Donald Oliver	Menganalisis isu kebijakan dalam kerangka jurisprudensi.

Secara umum, konsep utama dalam model pembelajaran interaksi sosial adalah (1) Sintaks berupa penyajian situasi yang rumit, penguraian reaksi, perumusan tugas baik mandiri maupun kelompok dan menganalisis perkembangan dan proses), (2) sistem sosial berupa penempatan aspek demokrasi sebagai landasan, (3) prinsip reaksi berupa tenaga pendidik sebagai fasilitator, (4) sistem pendukung berupa tingginya peran interaksi dengan lingkungan dalam memberikan kontribusi terhadap pembelajaran, dan (5) dampak instruksional berupa pengkonsepan peserta didik yang menjadi bagian dari interaksi sosial. Secara rinci, tabel 2.4 menjelaskan sintaks model pembelajaran yang termasuk kedalam rumpun model pembelajaran interaksi sosial.

Tabel 2.4
Sintaks Model-model Pembelajaran Interaksi Sosial

Model	Sintaks
Investigasi kelompok	<ul style="list-style-type: none"> a. Seleksi topik b. Merencanakan kerja sama c. Implementasi d. Analisis dan sintesis e. Penyajian hasil akhir f. Evaluasi
Inquiry Sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Merumuskan masalah dan hipotesis b. Mendefinisikan istilah c. Mengumpulkan data d. Penyajian dan analisis data e. Menguji hipotesis f. Memulai inquiry baru
Berbasis Laboratorium	<ul style="list-style-type: none"> a. Merumuskan masalah b. Menyusun, memproses dan menganalisis data c. Analisis dan penarikan kesimpulan
Mitra belajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Tahap persiapan b. Tahap pelaksanaan c. Tahap penutup
Inquiry sosial terstruktur	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyampaian tujuan pembelajaran dilanjutkan penyampaian materi b. Membagi peserta didik kedalam kelompok belajar c. Pendampingan kelompok dalam belajar d. Evaluasi dari tenaga pendidik
Bermain peran	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemanasan dilanjutkan dengan pemilihan partisipan b. Menyiapkan pengamat c. Menata panggung d. Memainkan peran e. Diskusi dan evaluasi
Penelitian Jurisprudensial	<ul style="list-style-type: none"> a. Orientasi masalah b. Identifikasi masalah c. Mengutarakan pendapat d. Pengajuan argumen yang logis e. Pengujian kevalidan argumen oleh tenaga pendidik

b. Rumpun Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi (*Information Processing Models*)

Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi yang dipelopori Robert Gagne (1916-2002), menyatakan bahwa pembelajaran merupakan faktor yang penting dalam perkembangan pengetahuan, yakni proses penerimaan informasi yang diolah dengan kondisi internal dan eksternal hingga menghasilkan *output* dalam bentuk hasil belajar (Rehalat, 2016). Kondisi internal berupa keadaan

dalam individu yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan proses kognitif dalam diri individu tersebut. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang memengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran. Output berupa kecakapan yang terdiri dari informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan motorik.

Proses ini fokus pada cara penerimaan stimulus dari lingkungan, penemuan konsep, pemecahan masalah dan penggunaan simbol verbal nonverbal. Sehingga, proses pembelajaran dalam model ini melewati tiga tahap struktural, yakni *intake register* (informasi masuk kedalam sistem kemudian tersimpan dalam periode waktu yang terbatas), *working memory* (keberlangsungan proses berfikir dalam kesadaran), dan *long term memory* (memiliki kapasitas besar yang mampu menampung seluruh pemikiran peserta didik dalam jangka waktu yang lama). Rumpun model pembelajaran pemrosesan informasi dibagi menjadi beberapa macam, yakni

Tabel 2.5
Macam-macam Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi

Model	Tokoh	Tujuan
Pemikiran Induktif	Hilda Taba (Bruce Joyce)	Pengembangan proses berpikir induktif dan membangun konsep
Penelitian Ilmiah	Joseph Schwab	Pengajaran sistem penelitian terhadap satu disiplin ilmu dan peningkatan pemahaman masalah sosial.
Kata Bergambar Induktif	Emily Calhoun	Fokus pada aspek membaca dan menulis yang nampak dalam kegiatan membaca
Pencapaian Konsep	Jerome Bruner	Pengembangan penalaran induktif dengan menyusun dan menguji hipotesis
Sinektik	William Gordon	Diawali dengan memecahkan masalah dan pada akhirnya mampu memperoleh perspektif yang baru
Mnemonik	Michael Pressley Joel Levin	Model untuk memperoleh informasi dengan cara mengingat kembali dan menghafalkan
Advance Organizer	David Ausubel	Peningkatan efisiensi kecakapan pemrosesan informasi sehingga diserap dengan penuh makna dan dikaitkan dengan pengetahuan yang ada.
Pelatihan Penelitian	Richard Suchman (Howard Jones)	Pengembangan proses berpikir induktif dan penalaran akademik dan kecakapan personal serta sosial.
Pertumbuhan Kognitif	Jean Piaget Irving Sigel Edmund S	Peningkatan perkembangan intelektual khususnya penalaran logika dan perkembangan moral sosial.

Secara umum, konsep utama dalam model pembelajaran pemrosesan informasi meliputi : (1) sintaks berupa pembentukan konsep, interpretasi data dan penerapan prinsip; (2) sistem sosial berupa tenaga pendidik berperan sebagai inisiator dan pengawas semua proses pembelajaran sehingga pembelajaran bersifat kooperatif; (3) prinsip reaksi berupa tenaga pendidik menyesuaikan tugas yang diberikan dengan tingkat aktifitas kognitif peserta didik; (4) sistem pendukung berupa peserta didik membutuhkan data mentah untuk dianalisis, dan (5) dampak instruksional berupa melatih peserta didik untuk membentuk konsep dan bisa memaksimalkan peran logika dalam pembelajaran. Secara rinci, tabel 2.6 akan membahas sintaks masing-masing model pembelajaran yang termasuk kedalam rumpun model pembelajaran pemrosesan informasi.

Tabel 2.6
Sintaks Model-model Pembelajaran Pemrosesan Informasi

Model	Sintaks
Pemikiran Induktif	<ul style="list-style-type: none"> a. Fase pendahuluan b. Fase <i>open ended</i> c. Fase konvergen d. Fase <i>closure</i> e. Fase aplikasi
Penelitian Ilmiah	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik aktif dalam memberikan pertanyaan ilmiah b. Mempersiapkan jawaban yang berbobot c. Merumuskan penjelasan dengan bukti yang lengkap d. Menciptakan korelasi jawaban yang ilmiah e. Mendiskusikan jawaban terpilih
Kata Bergambar Induktif	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mempelajari gambar dan mengidentifikasi b. Membaca kata-kata yang dihasilkan melalui tabel bergambar c. Mengklasifikasikan kata-kata sesuai dengan apa yang sudah teridentifikasi d. Mengembangkan judul hingga menjadi kalimat dan paragraf dari gambar tersebut
Pencapaian Konsep	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyajian data dan identifikasi konsep b. Pengujian pencapaian konsep c. Analisis strategi berfikir
Sinektik	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendeskripsikan b. Analogi langsung c. Analogi personal d. Konflik padat

	e. Analogi langsung f. Pemeriksaan kembali tugas awal
Mnemonik	a. Tenaga pendidik menyiapkan skenario pembelajaran b. Menunjuk peserta didik mempelajari skenario tersebut c. Pembentukan kelompok d. Penyampaian kompetensi e. Presentasi f. Kesimpulan dan refleksi
Advance Organizer	a. Presentasi b. Materi pembelajaran c. Penguatan organisasi positif
Pelatihan Penelitian	a. Berhadapan dengan masalah b. Mengumpulkan data verifikasi c. Mengumpulkan data eksperimentasi d. Merumuskan penjelasan e. Menganalisis proses penelitian
Pertumbuhan Kognitif	a. Tahap orientasi b. Tahap pelacakan c. Tahap konfrontasi d. Tahap inquiry e. Tahap akomodasi f. Tahap transfer

c. Rumpun Model Pembelajaran Perilaku (*Behavioral Model*)

Model pembelajaran perilaku dicetuskan atas dasar teori belajar behavioristik yang bertujuan sebuah sistem yang efisien dengan memanipulasi penguatan guna membentuk sebuah tingkah laku, sehingga penekanan ada pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati seperti ketakutan ataupun kecemasan. Point penting pada model pembelajaran ini adalah adanya *operant conditioning* (adanya peningkatan frekuensi karena adanya penguatan) dan *operant reinforcement* (adanya penguat positif berupa hadiah dan negatif berupa hukuman). Beberapa model pembelajaran yang termasuk kedalam rumpun model pembelajaran perilaku nampak pada tabel 2.7 berikut ini

Tabel 2.7
Macam-macam Model Pembelajaran Perilaku

Model	Tokoh	Tujuan
Instruksi langsung	Thomas Good Siegfried Englemann	Penekanan pada penguasaan konsep dengan menggunakan pendekatan deduktif
Pembelajaran terprogram	B.F. Skinner	Penguasaan konsep dan informasi terkini
Penguasaan pembelajaran	Benjamin Bloom James Block	Penguasaan terhadap semua jenis ketrampilan akademik
Pembelajaran sosial	Albert Bandura Carl Thoresen	Pembelajaran terhadap pola perilaku yang baru
Instruksi eksplisit	David Pearson Gerald Duffy	Pembelajaran yang bertujuan untuk menjadi pembaca yang inovatif
Simulasi	Carl Smith	Penguasaan konsep dalam banyak bidang studi

Secara umum, konsep utama dalam model pembelajaran perilaku adalah (1) sintaks berupa fase orientasi, latihan, partisipasi, dan simulasi, (2) sistem sosial berupa tenaga pendidik mengkondisikan kelas agar kondusif, (3) prinsip reaktif berupa peran tenaga pendidik dalam memberikan pendampingan pada peserta didik, (4) sistem pendukung berupa adanya sumber daya material yang terstruktur, dan (5) dampak instruksional berupa keberadaan lingkungan yang mampu membentuk pribadi peserta didik. Secara rinci, sintaks dari masing-masing model pembelajaran perilaku dijelaskan pada tabel 2.8

Tabel 2.8
Konsep Utama Model-model Pembelajaran Perilaku

Model	Sintaks
Instruksi langsung	<ul style="list-style-type: none"> a. Orientasi, berupa pemaparan materi pembelajaran, review, dan penentuan prosedur pembelajaran b. Presentasi, berupa penyampaian konsep dan representasinya c. Latihan-latihan d. Praktik dibawah bimbingan tenaga pendidik e. Praktik mandiri
Pembelajaran terprogram	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemaparan pengorganisasian awal b. Presentasi materi pembelajaran c. Penguat organisasi kognitif
Penguasaan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengidentifikasian prasyarat b. Pembuatan tes pengukur perkembangan dan pencapaian target pembelajaran c. Evaluasi prosentase pencapaian target pembelajaran peserta didik.
Pembelajaran sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Perhatian b. Ingatan c. Produksi d. Motivasi
Instruksi eksplisit	<ul style="list-style-type: none"> a. Orientasi b. Presentasi c. Praktik terstruktur d. Praktik dibawah bimbingan tenaga pendidik e. Praktik mandiri
Simulasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Persiapan b. Pelaksanaan c. Kesimpulan

d. Rumpun Model Pembelajaran Personal (*Personal Model*)

Rumpun model pembelajaran ini bertolak pada proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengaktualisasikan diri, memahami diri sendiri dan mengembangkan potensi diri. Tenaga pendidik berperan sebagai fasilitator, memberikan motivasi dan kesadaran akan makna hidup, memanusiakan manusia. Definisi lain menyebutkan bahwa model pembelajaran ini didasarkan pada perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak diamati

Beberapa model pembelajaran yang tercakup dalam rumpun model pembelajaran personal akan nampak pada tabel 2.9 sebagai berikut

Tabel 2.9
Macam-macam Model Pembelajaran Personal

Model	Tokoh	Tujuan
Pembelajaran tidak langsung	Carl Rogers	Fokus pada pemahaman, pengamatan dan konsep diri guna membentuk kecakapan pembelajaran mandiri
Model Pertemuan Kelas	William Glasser	Pembentukan pemahaman dan tanggung jawab diri yang memiliki keuntungan tersembunyi secara sosial
Latihan Kesadaran	William Schurtz Fritz Perls	Fokus pada eksplorasi diri dan pemahaman interpersonal
Sistem Konseptual	David E. Hunt	Peningkatan kompleksitas dan fleksibilitas personal
Konsep diri positif	Abraham Maslow	Perkembangan pemahaman dan kompetensi personal guna sebuah perkembangan

Secara umum, konsep utama dalam model pembelajaran ini adalah (1) sintaks berupa penjabaran keadaan yang membutuhkan bantuan, mengeksplorasi masalah, mengembangkan wawasan, merencanakan dan membuat keputusan serta keterpaduan); (2) sistem sosial berupa mendiskusikan menjadi masalah inti; (3) prinsip reaktif berupa tenaga pendidik menjangkau peserta didik untuk berempati, membantu menjelaskan masalah dan bertindak untuk mencapai solusi; (4) sistem pendukung berupa tenaga pendidik membutuhkan tempat yang tenang dan pusat sumber daya untuk berkonfrensi dan berdiskusi mengenai kontrak akademik, serta (5) dampak instruksional berupa peserta didik memahami dengan jelas apa yang ada dalam dirinya sendiri

Secara khusus, penjabaran sintaks dari masing-masing model pembelajaran yang ada dalam rumpun model pembelajaran personal akan dijelaskan pada tabel 2.10 berikut ini

Tabel 2.10
Sintaks Model-model Pembelajaran Personal

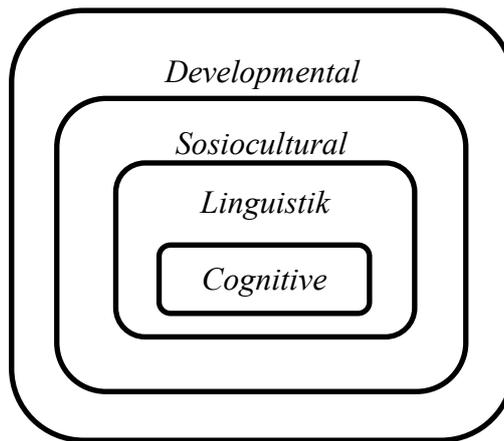
Model	Sintaks
Pembelajaran tidak langsung	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendampingi peserta didik dalam menemukan masalah b. Membantu peserta didik dalam penyampaian permasalahan c. Peserta didik mengembangkan pemahaman atas solusi dari permasalahannya d. Refleksi terhadap keputusan yang diambil oleh peserta didik
Model Pertemuan Kelas	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengkondisian kelas b. Penguraian masalah dan didiskusikan c. Pemberian solusi d. Diskusi atas solusi yang diberikan e. Evaluasi dan perencanaan tindak lanjut
Latihan Kesadaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemberian tugas dan penyelesaian b. Analisis tugas dan refleksi c. Presentasi hasil pembelajaran

C. Literasi al-Qurān

1. Konsep Literasi

Literasi berasal dari bahasa latin *litteratus* yakni *a learned person*, orang yang belajar dan berasal dari bahasa Inggris *literacy* adalah kemampuan seseorang dalam melakukan aktifitas yang berkaitan dengan wacana agar mampu berinteraksi dengan lingkungannya (Gong & Irkham, 2012; Hayat & Yusuf, 2010; Goody&Watt, 1963; Donald, 1991).

Beberapa dimensi dalam literasi yang diungkapkan oleh Stephen B. Kucer diantaranya adalah (1) *Developmental*, mencakup pengembangan hasil *sociocultural* dan berada pada tingkatan *epistemic*. Pada tingkatan ini, manusia memiliki kemampuan mengembangkan kompetensi literasi yang sudah dimiliki; (2) *Sociocultural*, mencakup bentuk pengimplementasian hasil wacana pada praktik sosial yang ada disekitar kita, berada pada tingkatan *informational*, tingkatan yang menyatukan hasil literasi kedalam diri manusia; (3) *Linguistik*, mencakup sifat bahasa dan pemahaman atas wacana yang ada, berada pada tingkatan *functional* dan (4) *Cognitive*, proses membaca berada pada tingkatan *performative*. Hal ini terlihat dalam bagan 2.5 (Kucer, 2009)

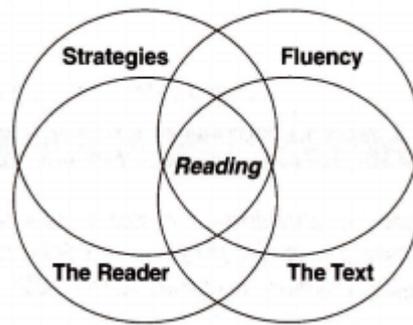


Bagan 2.5
Dimensi dalam Literasi

Bagan 2.5 menunjukkan bahwa sebuah praktik literasi merupakan kesatuan dari keempat tahapan diatas. Dimensi pertama dan utama dalam konsep tersebut adalah hal-hal yang bersifat kognitif, berupa kompetensi membaca. Kompetensi ini merupakan pondasi atas ketiga kompetensi lainnya, sehingga keberadaannya memegang peran vital dan akan terus memberikan pengaruh yang kuat (Kucer, 2009).

Hasil studi *Clark* dan *Rumbold* menyebutkan bahwa kegiatan membaca seseorang akan berbanding lurus dengan kompetensi akademik yang dimilikinya dan akan berimbas pada kompetensi lainnya, seperti memiliki kepercayaan diri yang kuat, menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif (Antoro, 2017b; Clark & Rumbold, 2006).

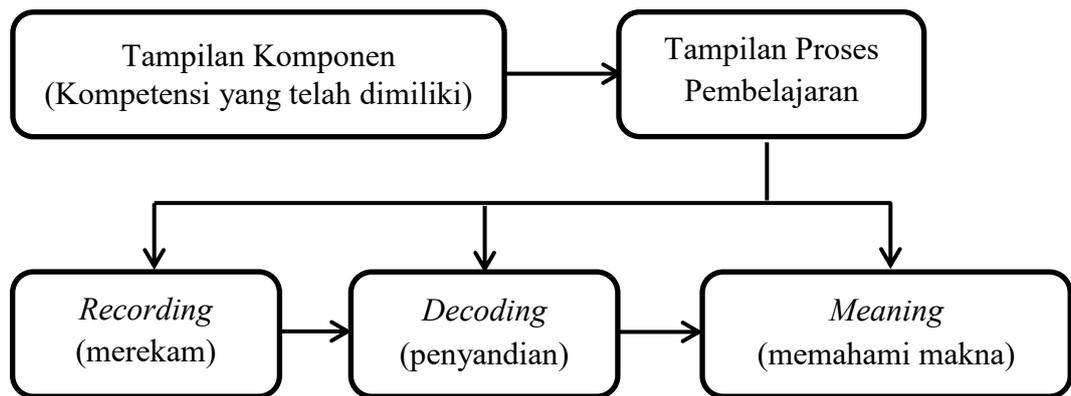
Membaca merupakan suatu proses kolaborasi empat komponen yang terdiri atas pembaca (sebagai pelaku), teks (sebagai bahan yang dibaca, yakni al-Qura>n), strategi (model pembelajaran) dan *fluency* (tujuan yang ingin dicapai). Keempat komponen ini tergabung dalam definisi kegiatan membaca menurut David Nunan, seperti yang ada pada bagan 2.6.



Bagan 2.6
Definisi Kegiatan Membaca menurut David Nunan

David Nunan menyebutkan bahwa kegiatan membaca mencakup empat aspek, yakni pembaca, yang dibaca, cara membaca dan hasil dari proses membaca (Nunan, 2003). Keempat aspek ini memiliki keterkaitan erat satu sama lain. Definisi lain menyebutkan bahwa membaca merupakan kompetensi kognitif yang menjadi dasar dari pelaksanaan literasi. Proses ini mencakup pembentukan makna terhadap teks berupa pengolahan secara kritis dan kreatif atas lambang verbal serta simbol-simbol grafis yang dilakukan guna mendapatkan pemahaman yang bersifat menyeluruh dan penilaian keadaan, fungsi dan dampak dari teks (Burn et al., 1996; Cox, 1999; Cox & Zarrillo, 1993; Harris & Sipay, 1988). Makna yang bisa diambil dari definisi diatas adalah membaca merupakan kegiatan yang diawali dengan proses visual mengenali huruf dan membentuk kata berdasarkan kombinasi huruf (Shibasaki et al., 2015). Mc Whorter menyatakan bahwa membaca adalah proses komunikasi dari penulis dan pembaca yang melibatkan pengenalan huruf, kata, frase dan klausa (Clement, 2018).

Secara teoritis, kompetensi membaca memiliki dua kerangka dasar, yakni tampilan komponen (kompetensi yang sudah dimiliki, berada pada tahapan awal dalam membaca) dan tampilan proses pembelajaran (Stine-Morrow et al., 2005). Neil Anderson menyatakan bahwa tampilan proses pembelajaran melalui kegiatan membaca mencakup tiga proses dan melibatkan tiga ketrampilan, yakni *recording*, *decoding* dan *meaning* (Hoover & Gough, 1994; Anderson, 1999). Bagan 2.7 menjelaskan pemaparan proses tahapan membaca yang ada.



Bagan 2.7
Proses Tahapan Membaca

Bagan di atas terdiri atas dua point utama dan tiga sub point. Dua point utama tersebut berupa tampilan komponen dan tampilan proses pembelajaran. Tampilan komponen merupakan kompetensi awal yang telah dimiliki oleh seseorang sebelum menjalani sebuah proses pembelajaran. Tampilan ini akan dipoles sedemikian rupa melalui 3 tahap dalam tampilan proses pembelajaran, berupa

1. *Recording* (merekam)

Tahapan *recording* merupakan awal dari proses membaca, yakni adanya sensori visual melalui pengungkapan simbol-simbol grafis yang ditangkap oleh mata. Hal ini merujuk pada kata-kata dan kalimat kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi² sesuai sistem tulisan yang digunakan. Istilah lain menyebutkan definisi *recording* dengan perekaman dan pengolahan huruf, kata serta kalimat. Bentuk huruf, kata ataupun kalimat ini bisa berupa hal baru atau hal lama yang direkam ulang oleh otak.

2. *Decoding* (penyandian)

Decoding sering juga disebut pengkodean, merupakan bentuk respon terhadap hasil *recording* yang dilakukan oleh otak dan diolah berdasarkan pengalaman yang sudah ada, merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke kata-kata). Penekanan pada proses *recording* dan *decoding* ada pada proses *perceptual* yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi bahasa, penyandian atau pemrosesan basis teks berupa kompetensi mengubah informasi ortografik, baik huruf maupun kata yang dicetak.

3. *Meaning* (memahami makna)

Bentuk implementasi dari tahapan *meaning* berupa hasil interpretasi atas teks yang ada, hasil kolaborasi antara otak dan visual berupa pemahaman makna melalui konstruksi model situasi, berupa semantik (ilmu yang mempelajari makna melalui bahasa) dan sintaksis (bagian dari tata bahasa yang membahas tentang struktur frase dan kalimat) untuk mewujudkan makna (Burn et al., 1996).

Hal senada juga diungkapkan oleh William Grabe yang memberikan penegasan terkait tahapan-tahapan yang ada pada proses membaca, yakni pengenalan kata, penguraian sintaksis dan pengkodean semantik (Juhri, 2014; Lavadenz, 2003). Ketiga tahapan William Grabe ini pada dasarnya sudah mencakup makna literasi itu sendiri, berawal dari pengenalan kata hingga pemahaman makna secara leksikal maupun gramatikal.

Tahapan dalam proses membaca ini sangat penting dikuasai mahasiswa yang melaksanakan literasi al-Qurān mengingat bahasa yang ada dalam al-Qurān merupakan bahasa asing yang dipelajari oleh mereka setelah bahasa ibu, yakni bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Hal ini menempati posisi yang sama atas keberadaan bahasa Inggris atau bahasa Arab dalam kehidupan kita, yakni menjadi bahasa asing (Douglas H. Brown, 2000). Proses ini melibatkan penggunaan dua bahasa secara bersamaan, yakni bahasa pertama sebagai bahasa komunikasi dalam penyampaian materi dan bahasa asing sebagai bahan materi yang diajarkan. Kedua bahasa ini tercakup dalam ketrampilan kognitif dan linguistik. Oleh karena itu, proses pembelajaran membaca memerlukan kontribusi dari berbagai disiplin ilmu, seperti linguistik, psikologi, psikolinguistik, dan pendidikan (Gass & Mohamed, 2017).

1. Ilmu linguistik

Sisi linguistik menyebutkan bahwa bahasa ibu memberikan peran penting dalam perkembangan pembelajaran membaca bahasa asing, yakni bahasa al-Qurān. Kedua bahasa ini memiliki beberapa kesamaan. Sekitar 2000-3000 kata dalam al-Qurān atau sekitar 10-15% kata yang diserap kedalam bahasa Indonesia. Hal ini ditinjau dari kajian *fonologi* atau ilmu linguistik yang mempelajari bunyi dan mencakup proses terbentuknya dan perubahan-

perubahan didalamnya. Seperti kata عدل dalam bahasa Indonesia juga disebut dengan „adil“ dan memiliki makna yang sama yakni tidak memilih salah satu. Atau contoh kata lainnya اولياء dalam bahasa Indonesia juga disebut dengan „auliya“ dan memiliki makna yang sama, yakni wali, orang yang suci.

Beberapa kesamaan antara bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dan bahasa al-Qurān sebagai bahasa asing ini akan mempermudah seseorang untuk melakukan pembelajaran membaca hingga pemberian makna seperti yang diungkapkan oleh Neil Anderson dan William Grabe.

2. Ilmu psikologi

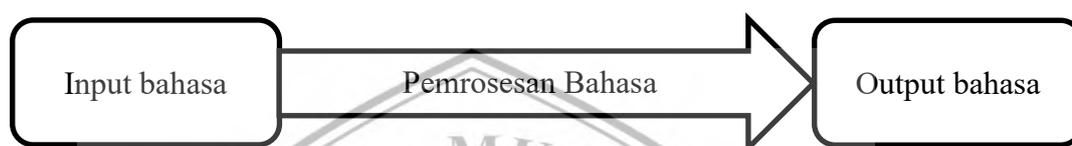
Proses kegiatan pembelajaran membaca memiliki keterkaitan khusus dengan kondisi psikologis seseorang. Gunarasa menegaskan bahwa perkembangan kompetensi membaca seseorang menempati posisi yang selalu berbanding lurus dengan kondisi psikologisnya. Sehingga masing-masing periode memiliki tahapan membaca. Berikut adalah enam periode usia membaca seseorang, dimulai dari periode bayi hingga periode dewasa, (a) Tahap 0, *pre reading*, mulai usia 0 hingga 6 tahun; (b) Tahap 1, *decoding*, usia 6-7 tahun; (c) Tahap 2, tahap konfirmasi dan kelancaran, usia 7-8 tahun; (d) Tahap 3, membaca untuk mengetahui hal baru, 9-13 tahun; (e) Tahap 4, membaca dengan berbagai sudut pandang dan tujuan, usia 14-18 tahun, dan (f) Tahap 5, tahap konstruksi dan rekonstruksi, usia diatas 18 tahun atau periode mahasiswa. (Gunarasa, 2004).

Berdasarkan keenam tahapan diatas maka literasi al-Qurān yang dilakukan oleh mahasiswa berada pada tahapan konstruksi dan rekonstruksi. Pada tahapan ini, mahasiswa sudah memiliki tampilan komponen berupa kompetensi yang sudah dimiliki ketika menjalani pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), maupun pendidikan informal seperti madrasah diniyah dan pondok pesantren. Tampilan komponen ini akan dikembangkan dalam sebuah model pembelajaran membaca al-Qurān.

3. Ilmu psikolinguistik

Sisi psikolinguistik menjelaskan tentang tahapan akuisisi bahasa (*language acquisition*), yakni pemerolehan bahasa kedua bagi mahasiswa

sedangkan telah kita ketahui bahwa dalam diri mahasiswa sudah terdapat bahasa pertama yang telah mendarahdaging (Chaer, 2009). Hal ini ditegaskan oleh Gleitman dan Wanner yang menyebutkan bahwa untuk mempelajari bahasa khususnya bahasa asing, dibutuhkan kolaborasi yang bagus antara perkembangan kognitif berupa interpretatif konseptual serta kompleksitas bahasa yang dipelajari sehingga kompleksitas semantik lebih dibutuhkan dibandingkan kompleksitas struktural. Hal ini terlihat dalam bagan 2.8 sebagai berikut



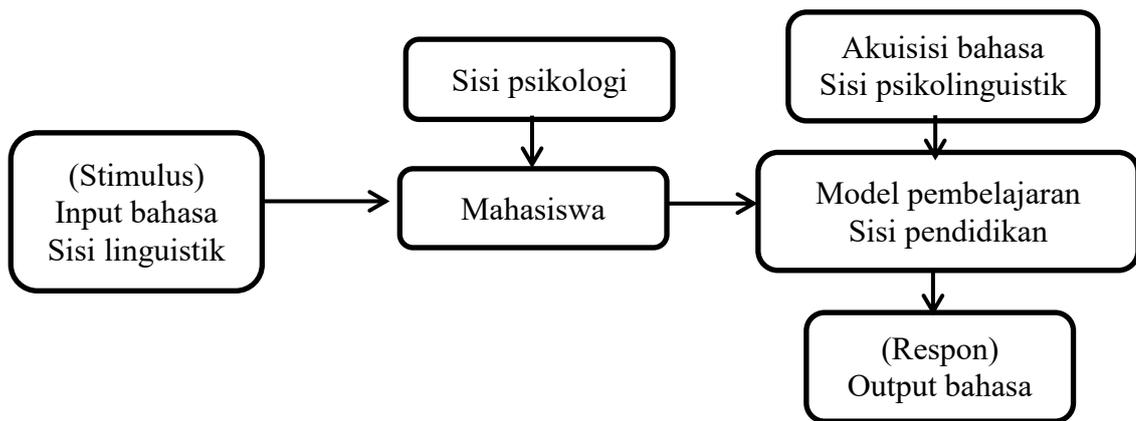
Bagan 2.8
Proses Pemerolehan Bahasa dalam Teori Fungsional

Bagan 2.8 menjelaskan bahwa input bahasa yang telah dimiliki oleh seseorang akan diakuisisi dan diproses dalam sebuah pembelajaran dan pada akhirnya akan menghasilkan output bahasa.

4. Ilmu pendidikan

Proses pelaksanaan membaca tidak bisa dilepaskan dari sisi ilmu pendidikan yang memberikan peran penting bagi tenaga pendidik dalam memberikan stimulus kepada peserta didik. Hal ini diimplementasikan dalam bentuk model pembelajaran membaca yang mencakup pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik pembelajaran.

Hal ini didasarkan pada definisi membaca oleh Neil Anderson tentang tampilan proses yang mencakup *recording*, *decoding* dan *meaning*. Penegasan juga dilakukan oleh William Grabe yang menyatakan bahwa membaca merupakan pengenalan kata hingga pemahaman makna secara leksikal maupun gramatikal. Kedua definisi ini sudah cukup untuk menjadi dasar dalam fokus literasi al-Qurān pada aspek kegiatan membaca al-Qurān. Keseluruhan proses ini mencakup berbagai sisi, meliputi sisi linguistik, psikologi, dan psikolinguistik, seperti yang nampak pada bagan 2.9 sebagai berikut.



Bagan 2.9

Konsep Sederhana Literasi al-Qurān

Output bahasa yang dihasilkan terbagi kedalam dua jenis, yakni Membaca dengan suara nyaring, meliputi membaca nyaring, membaca teknik dan membaca indah dan Membaca tanpa suara, atau sering disebut membaca senyap, membaca dalam hati, tanpa gerakan bibir namun dapat memahami makna yang ada dalam teks. Kegiatan ini lebih memaksimalkan visual dan ingatan. Ada dua macam membaca senyap, yakni membaca ekstensif, seperti sekilas, membaca dangkal dan membaca survei serta membaca intensif, seperti membaca pemahaman, membaca kritis dan membaca teliti (Tarigan, 2008)

Disisi lain, jikalau ditinjau dari kecepatannya, kegiatan membaca terbagi menjadi empat macam, yakni (a) Membaca *skimming* atau sering disebut dengan baca-layap. Kegiatan membaca ini termasuk kedalam kategori membaca ekstensif, yakni membaca cepat dan menyeluruh dengan memproses 800 kata dalam satu menit; (b) Membaca *scanning* atau sering disebut dengan baca-tatap. Kompetensi ini bisa dicapai melalui latihan yang berulang-ulang, kecepatan dan ketepatan diperlukan guna mendapatkan hal yang ditargetkan. Point yang ada dalam kegiatan ini adalah cepat namun teliti; (c) Membaca *selecting* atau sering disebut dengan baca-pilih, yakni membaca sesuai dengan kebutuhan, adanya pemilahan pada teks yang harus dibaca, dan (d) Membaca *skipping* atau sering disebut dengan baca-lompat. Memiliki definisi hampir sama dengan membaca *selecting*, yakni melewati bagian teks yang dianggap tidak perlu atau hanya *lip service* saja (Asdam, 2016).

Pembahasan diatas menunjukkan bahwa tujuan dari proses pembelajaran membaca akan mendapatkan hasil yang maksimal ketika ditunjang dengan beberapa hal berikut

a. *Phonic Approach* atau pendekatan *phonic*

Pendekatan *phonic* adalah sebuah pendekatan yang mengajarkan tentang pengenalan kata melalui asosiasi pembelajaran simbol tertulis (*graphemes*) dan fonem atau bunyi huruf, mulai dari vokal, konsonan, dan campuran. Kedua kompetensi ini akan tercapai melalui latihan-latihan guna menggali hubungan antara teks dan suara.

Langkah berikutnya adalah menggabungkan suara menjadi kata-kata sehingga mahasiswa mampu mengenali lafal secara utuh. Langkah ini disebut dengan pendekatan sintetis atau *bottom-up approach*, yakni pendekatan pemahaman yang diawali dengan elemen terkecil yakni huruf. Hal ini dilakukan oleh tenaga pendidik dengan menggunakan instruksi eksplisit guna memperkenalkan ketrampilan dan strategi. Dengan demikian, pondasi membaca yang dimiliki mahasiswa benar-benar kuat melalui elemen *phonetic* atau pola linguistik. Sisi negatif yang muncul dalam pendekatan ini adalah kesan konvensional dan rasa kebosanan atas langkah detail yang harus dilalui sehingga durasi yang cukup lama diperlukan.

b. *Sight Word Approach* atau pendekatan secara menyeluruh

Pendekatan ini dilakukan melalui kata-kata yang dikenali secara langsung tanpa analisis apapun. Definisi lain menyebutkan bahwa pendekatan ini sama dengan *Whole language approach* atau pendekatan seluruh bahasa, bukan memahami bahasa secara terpotong-potong. Fokus dalam pendekatan ini adalah penggunaan sistem utuh, melalui pembelajaran secara keseluruhan dengan mengajarkan pemahaman kepada mahasiswa tentang perbedaan kata satu sama lain. Istilah lain menyebutkan *top-down approach* karena proses yang dilalui *learning by doing*, secara perlahan-lahan mahasiswa akan mendapatkan pola antar kata. Kegiatan diawali dengan pemberian contoh secara lengkap dan diikuti oleh seluruh mahasiswa serta pada akhirnya mahasiswa mandiri dalam melakukan latihan-latihan.

Han dan D'Angelo mengungkapkan tiga strategi yang bisa digunakan dalam membaca, yakni (1) Peningkatan input tekstual melalui garis bawah, cetak tebal dan kapitalisasi. Ketiga item ini merupakan bentuk konstruksi linguistik secara tipografis; (2) Pemrosesan instruksi, berupa komunikasi antara tenaga pendidik dan peserta didik, seperti target yang harus dicapai, tahapan-tahapan yang harus dilalui serta keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaan proses tersebut (Hashemnezhad & Zangalani, 2013; Lew, 2007; VanPatten, 2003), dan (3) Pembacaan sempit. Walaupun materi yang dipelajari dalam jumlah besar namun mereka memiliki pola yang sama sehingga muncul kegiatan yang berulang dengan satu unsur kebahasaan (Jung, 1998)

2. Definisi Literasi al-Quran.

Bagi orang Islam, memiliki kompetensi literasi al-Qurān adalah keniscayaan karena al-Qurān merupakan kalamullah yang *mu'jiz* dan memuat petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern serta menjadi pedoman hidup untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Keberadaannya memberikan tuntunan kearah yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan. Ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qurān mampu memperbaiki dekadensi moral yang terjadi sekarang ini (Ash-Shabuni, 2001; Halabi, 2002; Muhammad, 2008; Shihab, 2007). Oleh karena itu, sebagai umat muslim kita harus melestarikan budaya literasi al-Qurān dimanapun kita berada (As-Syilasyabi, 2007; Mubarak, 2013; Abdul Hai, 2017; Sholichah, 2018; Azzarqani, 2001).

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Ahmad Von Denffer menyatakan bahwa salah satu keistimewaan al-Qurān adalah tata bahasa yang dimiliki sangat berbeda dan jauh lebih baik dibandingkan dengan puisi, prosa dan karya seni lainnya. Hal tersebut mengakibatkan seseorang yang ingin memahami maknanya harus membacanya berulang-ulang dan mempelajari secara mendalam. (Denffer, 1983; Q. Shihab, 2002).

Pernyataan diatas senada dengan apa yang dituliskan dalam al-Qurān yakni dalam QS. al-Alaq 1-5 sebagai berikut

هٰنْ أَبْلِيْنَ رَبِّكَ لَرَّ * عَمَّقَ - عَمَّقَ الْإِسْأَى هِي عَمَّقَ - هِنَأُ وَتُكَ الْهِنْمُ -
 لَرَّ * عَمَّبِ الْقَلْبَ - عَمَّنَ الْإِسْأَى هَالْهِي عَمَّنَ -

QS. al-Alaq 1-5 berisi tentang perintah membaca, yakni dalam kata *qara'a* dilanjutkan dengan kata *qalamun* pada ayat keempat yang artinya pena (berfungsi untuk menulis). Ayat ini merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW (Al-Munawar, 2002; Al-Qattan, 2009). Quraish Shihab dalam bukunya “Tafsir Al-Misbah” menyatakan bahwa Allah SWT mengulang kata *iqra'* sebanyak dua kali dalam wahyu pertama tersebut yang memiliki makna bahwa perintah membaca mendapatkan perhatian khusus dan berada pada posisi yang *urgent* (Shihab, 2007). Berdasarkan pernyataan diatas, maka kita bisa menyimpulkan peran vital yang dimiliki oleh kegiatan membaca

Selain itu, kegiatan membaca merupakan salah satu pintu ilmu dan Allah memberikan posisi yang tinggi bagi orang-orang yang berilmu, seperti dalam QS. al-Mujadalah 11 sebagai berikut.

يٰٓأَيُّهَا لَرَّبِّيْ أِهْءِيْ أَادُقِيْلَ لَرَّبِّيْ نَفْسَ حُفَّ لَوَجِيْسَ فَلَئْسَ حُفَّ أَيْفَسَ حَ اللّٰهُ لَرَّبِّيْ وَإِذَا
 قِيْلَ لَرَّبِّيْ أِهْءِيْ أَادُقِيْلَ لَرَّبِّيْ نَفْسَ حُفَّ لَوَجِيْسَ فَلَئْسَ حُفَّ أَيْفَسَ حَ اللّٰهُ لَرَّبِّيْ وَإِذَا
 بَوَلَعَتْ وُلُوْقَى حُفَّ - ١١

QS. al-Mujadalah 11 menjelaskan bahwa keberadaan posisi yang tinggi bagi orang-orang yang berilmu ini disebabkan karena melalui merekalah, kemajuan dalam berbagai bidang bisa diraih serta akan memberikan efek berupa pesatnya kemajuan peradaban. Sebuah pepatah menyebutkan bahwa semakin tinggi ilmu pengetahuan yang dimiliki maka semakin tinggi pula peradaban yang terbentuk.

Dalam buku biografi B.J. Habibie menyebutkan bahwa peradaban terdiri atas tiga pilar, yakni (1) hati berupa agama; (2) otak berupa ilmu pengetahuan melalui pendidikan dan (3) otot berupa kemajuan teknologi (Syam, 2009). Sebuah peradaban bisa berkembang sangat pesat ketika kompetensi membaca menjadi fokus perhatian utama. Semakin tinggi tingkat keilmuan yang dimiliki suatu bangsa maka semakin tinggi pula peradaban yang mampu diciptakannya serta

semakin besar pula kemampuan dalam menguasai dan memberikan pengaruh pada dunia (Herimanto & Winarno, 2010; E. M. Setiadi, 2006).

Beberapa contoh yang bisa diambil diantaranya adalah peradaban Islam pada masa dinasti Abbasiyah. Pada masa tersebut Islam mampu menguasai dunia, seperti (1) banyak sahabat yang hafal al-Qurān dan Hadits seperti Arqam bin Ubay, Tsabit bin Qais, Hanzhalah bin Al-Rabi“, dan sebagainya (Romdhoni, 2015); (2) keberadaan perpustakaan Baitul Hikmah dan lembaga pendidikan Ash-Shuffah sebagai pusat pendidikan Islam pertama; (3) ilmuwan-ilmuwan Islam seperti Ibnu Sina ahli kedokteran dan Al-Khawarizmi ahli kimia. Keilmuan yang dimiliki beliau-beliau berawal dari intensitas membaca yang tinggi; (4) penaklukan Andalusia oleh panglima perang Islam Thariq bin Ziyad, dan perluasan wilayah hingga ke berbagai benua Asia, Afrika, dan Eropa. Kondisi ini mencerminkan peradaban Islam yang tinggi dan mampu menjadi pusat dari ilmu pengetahuan dunia.

Pembahasan diatas menunjukkan bahwa hal lain yang turut memberikan kontribusi besar dalam pelaksanaan literasi hingga menempati posisi yang tinggi dan mampu membawa perubahan bagi sebuah bangsa pada umumnya adalah obyek literasi itu sendiri. Al-Quran, sebagai pedoman hidup seluruh umat manusia dan isinya merupakan petunjuk kehidupan bagi semesta alam, menjadi obyek yang tepat bagi manusia untuk berliterasi. Beberapa hal dalam kelengkapan dimensi yang mendasarinya diantaranya adalah sebagai berikut

- a. Al-Qurān terbukti keasliannya. Hal ini disebutkan dalam QS. al-Hijr 9 sebagai berikut

إِنَّا خِئْيُ زَلَّ لِرَيْسِنَ وَإِإَّالَ هَلَّ حَفَّ ظَوِي

Penegasan tentang keaslian al-Qurān juga ada pada hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan menyatakan bahwa Allah menjaga al-Qurān melalui dua metode, yakni metode menulis dan menghafal. Kedua metode tersebut dipegang erat oleh kaum muslimin muslimat dan terus dilestarikan hingga sekarang (As-Salih, 2001; Huda, 2018; Zaid, 2005).

- b. Al-Qurān merupakan bacaan yang sempurna, tak satupun bacaan yang mampu menandingi kualitas al-Qurān, baik dari segi tata bahasa (berupa

nada dan lagamnya yang singkat dan padat), ketepatan makna yang terkandung didalamnya, keseimbangan redaksi al-Qurān serta ketelitiannya. Hal ini termaktub dalam QS. al-Qiyamah 17-18 (Anwar, 2008; Shihab, 2007) sebagai berikut

فَادِقِينَ أَطْلَبْتُمْ عِقْنَ أَهَّ إِيَّيَّ جَوْعَهُ وَسُنَّاهَ

Makna yang ada pada QS. al-Qiyamah 17-18 menyebutkan bahwa Allah menurunkan al-Qurān secara lengkap dan tak satupun keraguan didalamnya. Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban bagi manusia untuk membaca dan mempelajari al-Qurān secara keseluruhan serta mengamalkannya.

- c. Al-Qurān memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, sehingga sudah tidak ada lagi keraguan lagi tentang kualitas al-Qurān itu sendiri. Allah SWT menjelaskan dalam QS. al-Baqarah 2 (al-Ghazali, 2004) sebagai berikut.

لِيَكُ لِلنَّبِّ لَا تَرَى بَقِيَّةَ هُدًى لِلرَّسُولِ

QS. al-Baqarah 2 menjelaskan bahwa pedoman hidup yang lengkap bagi manusia ada pada al-Qurān baik permasalahan *hablum minalloh* maupun *hablum minannas*, baik hal-hal yang bersifat umum maupun hal-hal yang bersifat khusus.

- d. Janji Allah SWT kepada hambaNya yang memberikan tempat khusus bagi al-Qurān dalam kehidupannya, seperti menjanjikan kebaikan kepada hambaNya yang berlipat-lipat (Surasman, 2002) dan akan menjadi umat terbaik (Umamah, 2017).
- e. Al-Qurān mampu memberikan ketenangan jiwa bagi orang-orang yang membacanya (Sofyan, 2016). Melalui ayat-ayat yang terangkai indah dan penuh makna pada akhirnya mampu menjadi sandaran bagi manusia yang haus akan kedamaian.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka al-Qurān merupakan obyek literasi yang terbukti tepat bagi seluruh kaum muslimin dan muslimat. Hal ini juga berlaku dalam dunia pendidikan Islam yang menempatkan posisi fundamental

literasi al-Qurān sebagai dasar dalam proses membangun dan mengembangkan ilmu pendidikan Islam itu sendiri.

Bentuk implementasi yang bisa kita lihat dalam konsep ini adalah bagaimana cara memahami al-Qurān sebagai obyek utama dari literasi itu sendiri ditinjau dari aspek pemahaman bahasa al-Qurān. Chaer mengatakan bahwa bahasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bahasa sebagai sebuah sistem, yakni susunan yang teratur dan berpola serta dapat membentuk satu kesatuan penuh makna hingga dapat dipelajari. Oleh karena itu, bahasa bersifat sistemis dan sistematis. Sistemis adalah bahasa terdiri dari sub-sistem seperti fonologi, morfologi, sistaksis dan semantik, sedangkan sistematis adalah bahasa tersusun menurut suatu pola yang teratur. Demikian pula dengan al-Qurān yang merupakan sebuah sistem yang bersifat sistemis dan sistematis. Contoh dari sistemis adalah kata جعل terdiri dari fonem ج, ع dan ل
- b. Bahasa sebagai lambang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa terdiri dari kata atau gabungan kata yang mengacu pada suatu konsep penuh makna. Dalam al-Qurān disebutkan kata اقرأ bermakna bacalah, dilambangkan dengan ا ق ر ا dan ء telah mewakili konsep yang pembaca inginkan.
- c. Bahasa sebagai bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia berupa fonetik dan fonemik. Al-Qurān tertulis secara jelas dalam mushaf-mushaf yang sudah ditashih oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qurān.
- d. Bahasa bersifat konvensional, yakni kesepakatan yang dipatuhi oleh manusia. Seperti yang tertulis dalam al-Qurān, kata نار bermakna neraka sudah disepakati oleh semua orang.
- e. Bahasa bersifat universal, yakni memiliki ciri-ciri yang sama dengan setiap bahasa lain di dunia. Dalam al-Qurān terdapat فاعل atau subyek, مفعول atau predikat dan مفعول به atau obyek. Hal ini terdapat dalam keilmuan نحو صرف atau ilmu tata bahasa.

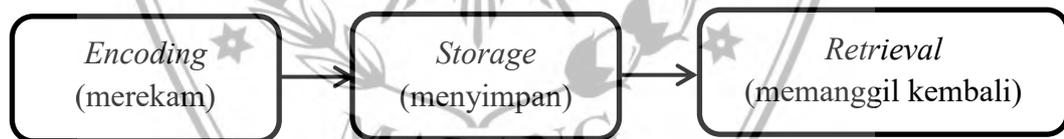
Berdasarkan kelima ciri diatas, maka makna literasi al-Qurān yang sesungguhnya adalah literasi pada aspek kebahasaan al-Qurān.

3. Macam-macam Literasi al-Quran

Bachtiar Natsir dan Abu Asyafah menyatakan bahwa ada beberapa tahapan yang ada dalam literasi al-Qurān, diantaranya adalah (1) membaca ayat-ayat al-Qurān; (2) menghafal al-Qurān; (3) menterjemahkan al-Qurān, dan (4) merenungi makna yang tersirat dalam ayat (*tadabbur* al-Qurān) (Rosy, 2019) (Asyafah, 2014).

Tahapan pertama adalah membaca ayat-ayat al-Qurān. Teks bacaan al-Qurān diturunkan dalam bentuk ucapan lisan oleh Malaikat Jibril sebagai perantara wahyu, sehingga secara otomatis Nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu harus menyediakan teks dan cara pengucapan kepada umatnya sehingga umat Islam bisa membaca dan mempelajari al-Qurān dengan mudah. Ilmu yang mempelajari cara membaca dan mempelajari al-Qurān disebut dengan ilmu *qira'at* atau ilmu membaca (Al-Azami, 2005).

Tahapan kedua dalam literasi al-Qurān adalah menghafal al-Qurān yakni tahapan yang berada satu tingkat diatas tahapan membaca al-Qurān. Hal ini memberikan makna bahwa tahapan menghafal al-Qurān secara otomatis tidak ada permasalahan terkait tata cara membaca, seperti *makharijul huruf* dan *tajwid*. Bagan 2.10 adalah langkah yang ada dalam menghafal al-Qurān (Rakhmat, 2005).



Bagan 2.10
Tahapan Menghafal al-Qurān

Kesan yang nampak dalam menghafal al-Qurān adalah kegiatan yang membosankan dan monoton (Firdausi, 2017). Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan pemanfaatan fungsi otak yang didominasi oleh otak kiri saja. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa kondisi otak kiri lebih berfikir logis dan analitis serta cenderung pada kecerdasan logis matematis (Sujiono & Sujiono, 2010). Padahal, jika kita bisa menilik lebih dalam, menghafal al-Qurān membutuhkan kecerdasan majemuk, yakni perpaduan tujuh kecerdasan Howard Gardner yang dimiliki oleh manusia, yakni (L. Hakim & Khosim, 2016)

- a. Kecerdasan linguistik, yakni kompetensi melafalkan ayat al-Qurān sesuai dengan ilmu tajwid yang ada. Kevariatifan tata bahasa yang ada dalam ilmu tajwid akan sangat bergantung pada kecerdasan linguistik yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi kecerdasan yang dimiliki maka semakin cepat pula proses menghafal al-Qurān.
- b. Kecerdasan matematik, yakni kompetensi menghafal urutan ayat, halaman dan surat dalam al-Qurān. Sebanyak 114 surat dan 4444 ayat yang ada dalam al-Qurān tentu akan memberikan kesulitan tersendiri bagi seseorang untuk menghafalkannya.
- c. Kecerdasan visual, yakni kompetensi melihat obyek berupa ayat al-Qurān dan memvisualisasikannya hingga memiliki daya imajinasi yang kuat.
- d. Kecerdasan musikal, yakni kompetensi untuk menikmati bentuk-bentuk musik, ritme, nada, melodi dan intonasi dalam melantunkan ayat al-Qurān.
- e. Kecerdasan kinestetik, yakni kompetensi memaksimalkan anggota badan berupa tangan untuk menunjuk ayat yang sedang dibaca.
- f. Kecerdasan interpersonal, yakni kompetensi mahasiswa untuk menciptakan hubungan sosial berupa saling mengevaluasi hafalan satu sama lain.
- g. Kecerdasan intrapersonal, yakni kompetensi ketangguhan mental seorang mahasiswa yang sedang menghafal al-Qurān

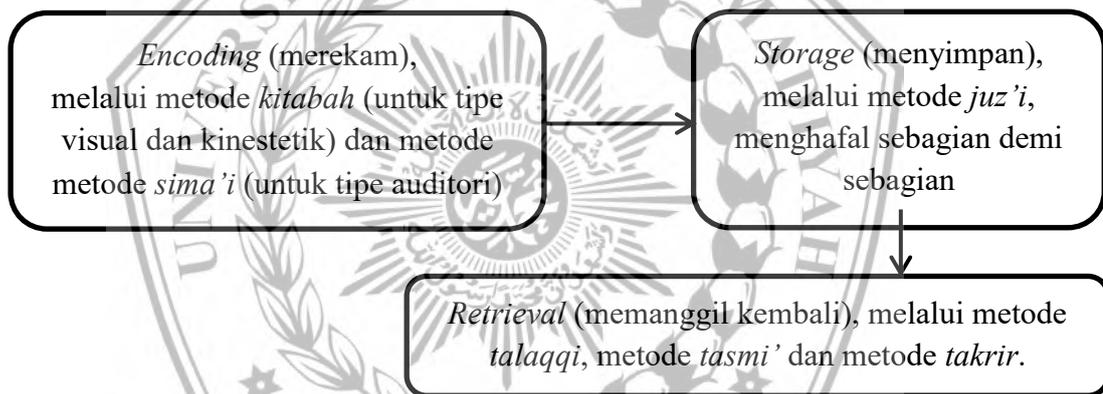
Ketujuh kecerdasan diatas memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini akan memberikan hasil yang maksimal jika optimalisasi dilakukan dan dikombinasikan dengan penggunaan metode yang tepat. Berikut adalah beberapa tipe belajar seseorang (Porter et al., 2014) yang diimplementasikan dalam metode menghafal al-Qurān, yakni (Ichsan, 2020)

- a. Tipe visual, melihat ayat al-Qurān secara langsung, hal ini bisa diimplementasikan dalam kegiatan membaca dan menulis ayat-ayat al-Qurān melalui metode kitabah, yakni menulis kembali ayat al-Qurān yang akan dihafal.
- b. Tipe auditori, mendengarkan lantunan ayat al-Qurān melalui bacaan orang lain secara langsung atau rekaman atau bahkan suara sendiri yang direkam. Tipe ini akan diwujudkan melalui metode *sima'i*, yakni mempelajari al-Qurān melalui mendengarkan ayat-ayat nya. Selain itu, metode *talaqqi* juga

bisa digunakan oleh orang yang bertipe auditori, yakni memperdengarkan bacaan yang baru dihafal untuk disimak. Kegiatan ini disimak oleh tenaga pendidik, ustadz atau kyai yang benar-benar memiliki kompetensi membaca al-Qurān. Jika bacaan yang dilafalkan sudah benar, maka bisa menggunakan metode *takrir*, yakni mengulang-ulang bacaan agar pelafalannya tidak ada kesalahan.

- c. Tipe kinestetik, memanfaatkan anggota tubuh untuk menunjuk ayat al-Qurān. Tipe ini dilakukan oleh seseorang yang memiliki karakteristik aktif dalam mengikuti kegiatan, bisa melalui metode kitabah, seperti yang ada pada tipe visual.

Secara sederhana, metode menghafal al-Qurān penulis ilustrasikan dalam bagan 2.11 sebagai berikut



Bagan 2.11
Metode Menghafal al-Qurān

Bagan 2.11 diatas menunjukkan bahwa ketiga tahapan itu merupakan satu kesatuan yang akan memberikan hasil maksimal jika dilakukan secara ikhlas, rutin dan istiqomah (Qori, 1998).

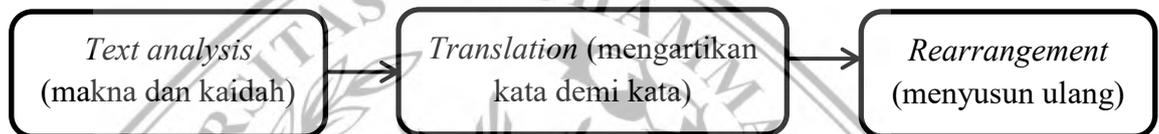
Tahapan ketiga dalam literasi al-Qurān adalah menterjemahkan ayat-ayat yang ada dalam al-Qurān. Muhammad Abduh menyatakan bahwa membaca merupakan ilmu yang tersimpan dalam jiwa yang aktif dan masuk dalam pikiran dalam bentuk pengetahuan. Al-Qurān sebagai sumber pengetahuan merupakan hal yang wajib dibaca dan dipelajari hingga mampu mendapatkan nilai-nilai yang tersirat didalamnya (D. Abdullah, 2012; Oliver, 2013). Makna diatas

mengungkapkan bahwa untuk memahami apa yang ada dalam al-Qurān maka tahapan menterjemahkan atau mengalih bahasakan, menafsirkan dan menginterpretasikan atau menjelaskan ayat-ayat al-Qurān harus dilakukan.

Muhammad Husein adz-Dzahabi membagi tahapan menterjemahkan al-Qurān menjadi dua macam, yakni (Adz-Dzahabi, 2004; Lukman, 2016)

1. Terjemah *harfiah* adalah menterjemahkan apa adanya, sesuai dengan susunan dan struktur bahasa asal guna menjaga maknanya
2. Terjemah *tafsiriyyah* adalah menterjemahkan makna kalimat dalam bahasa lain tanpa terikat struktur bahasa asal.

Proses menterjemahkan melewati tiga tahapan, seperti yang ada dalam bagan 2.12 berikut ini (Darwish, 1980)

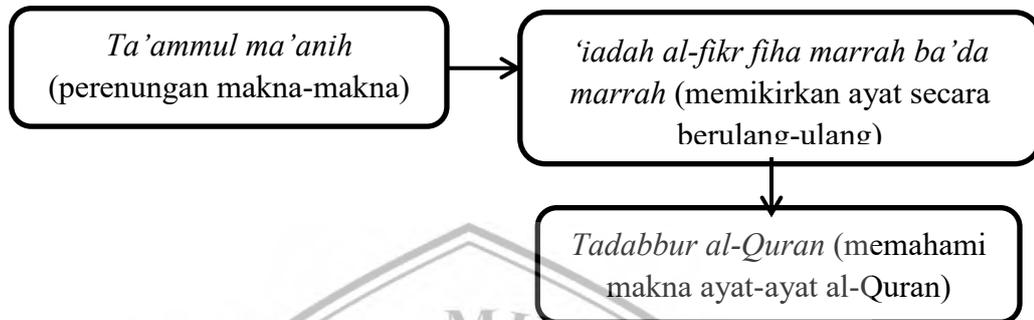


Bagan 2.12
Tahapan dalam Menterjemahkan

Tahapan dalam bagan 2.12 diatas menjelaskan bahwa hal pertama yang dilakukan dalam menterjemahkan teks adalah menganalisis teks melalui struktur dan kedudukannya. Hal ini berfungsi untuk memahami makna yang dimaksudkan oleh penulis. Ketika kata sudah sesuai dengan posisinya masing-masing, langkah berikutnya adalah menterjemahkan kata demi kata, apa adanya. Kemudian, yang terakhir adalah menyusun ulang hasil terjemahan agar sesuai dengan maksud dan tujuan penulis.

Tahapan paling atas dalam literasi al-Qurān adalah *Tadabbur* al-Qurān. Tahapan ini bersifat pengembangan yang akan mampu dilakukan ketika seseorang telah memiliki kompetensi kognitif, linguistik dan sociocultural. Kita mengetahui bahwa pada dasarnya, tujuan al-Qurān diturunkan oleh Allah SWT tidak hanya untuk dibaca saja tetapi juga untuk dipahami makna yang tersirat didalamnya (Al-Lahim, 2004; Al-Tadabbur, 2012). Bachtiar Natsir mengungkapkan bahwa *tadabbur* al-Qurān memiliki makna yang mendalam hingga mampu mengubah pola perilaku seseorang menjadi seperti akhlak Nabi SAW dan memperoleh keberkahan dunia akhirat (Rosy, 2019).

Hal ini didasarkan pada QS. Shad 29, QS. an-Nisā 82, QS. al-Mu'minūn 68, dan QS. Muhammad 24. Kesemua ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah SWT untuk mengkaji ayat-ayat al-Qurān guna mendapatkan hikmah dan pelajaran didalamnya (Aisyah, 2017). Bagan 2.13 adalah proses yang ada dalam pelaksanaan *tadabbur* al-Qurān



Bagan 2.13
Proses *Tadabbur* al-Qurān

Pada proses *tadabbur* al-Qurān ini memunculkan beberapa pertentangan, seperti *ikhtilaf* (perbedaan), *idhthirab* (kerancuan), *tadhadd* (kontradiksi) dan *ta'arudh* (pertentangan). Namun, keempat pertentangan diatas bukanlah satu hal yang krusial karena segalanya harus kita kembalikan lagi kepada pedoman hidup umat manusia, yakni al-Qurān al Karim

Berdasarkan uraian tentang keempat tahapan dalam proses literasi al-Qurān, mulai dari tahapan membaca, tahapan menghafal, tahapan menterjemahkan hingga tahapan *tadabbur* al-Qurān maka secara sederhana konsep literasi al-Qurān bisa dilihat dari proses pembelajaran membaca al-Qurān.

D. Model Pembelajaran Literasi al-Qurān

Posisi bahasa al-Qurān sebagai bahasa asing (sebuah bahasa atau tata bahasa yang dipelajari peserta didik sebagai pengetahuan saja, bukan untuk diimplementasikan dalam berkomunikasi sehari-hari) dan menjadi bahasa kedua setelah bahasa ibu sebagai bahasa pertama (baik itu bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa) memberikan pengaruh besar terhadap penetapan penggunaan sebuah model pembelajaran beserta komponennya, yakni pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran. Berdasarkan pembahasan yang telah ada dibagian awal maka ada dua teori yang menjadi dasar bahan kajian dalam pelaksanaan sebuah

model pembelajaran yang digunakan tenaga pendidik dalam kegiatan di kelas. Berikut adalah teori yang dimaksud

1. Teori linguistik (kebahasaan). Pembelajaran bahasa memunculkan dua asumsi didalamnya, yakni menempatkan posisi bahasa sebagai sebuah fenomena yang bisa dipilah-pilah menjadi beberapa bagian dan fokus pada cara memahami pembagiannya serta menempatkan posisi bahasa sebagai alat interaksi sosial sehingga akan memaksimalkan aspek sosiolinguistik dan komunikatif.
2. Teori psikologi, sebagai dasar teori dalam pelaksanaan model pembelajaran didalam kelas yang dikendalikan langsung oleh tenaga pendidik, yakni model pembelajaran interaksi sosial, model pembelajaran pemrosesan informasi, model pembelajaran tingkah laku, dan model pembelajaran personal.

Kedua asumsi teoritis ini dikombinasikan guna mendapatkan standart model pembelajaran bahasa. Berikut adalah model pembelajaran bahasa yang sudah ada, yakni

1. Model pembelajaran tradisional. Model pembelajaran mengacu pada akurasi tata bahasa dan ketrampilan lisan sehingga fokus pembelajaran yang menjadi tujuan adalah ketepatan dan pengetahuan tata bahasa. Model ini disebut juga dengan *focus on forms approach*.
2. Model pembelajaran Levelt. Fokus dalam model pembelajaran yang digagas oleh William Levelt adalah produksi bahasa oral yang mengadopsi sistem pemerolehan bahasa pertama dimana keduanya hampir tidak ada perbedaan sama sekali. Ciri khas yang dimiliki adalah adanya penugasan pragmatik eksplisit yang mengacu pada pelafalan dan pertimbangan intensional yang disengaja sehingga model pembelajaran ini memiliki keunggulan berupa mengutamakan dasar leksikal, memberikan paradigma implisit dan eksplisit dalam pemerolehan bahasa serta berorientasi pada output.
3. Model pembelajaran Paul Nation. Model pembelajaran ini berorientasi pada output bahasa dan keseimbangan distribusi aktifitas didalamnya, yakni input bermakna, struktur bahasa, output bermakna dan latihan kefasihan bahasa. Ciri khas yang dimiliki adalah pembelajaran berbasis pada tugas yang berisikan bentuk-bentuk input bermakna dipadukan dengan output bahasa dan latihan kefasihan bahasa.

4. Model pembelajaran Swain. Model pembelajaran ini mengembangkan hipotesis output berupa kompetensi menciptakan dan memadukan fitur bahasa baru dan lama sehingga bisa menghasilkan peningkatan komprehensi dan produksi data. Tenaga pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berkreatifitas dalam memproduksi bahasa. Perhatian besar akan diberikan tatkala peserta didik tidak mampu memahami kata yang mereka pelajari. Definisi lain menyebutkan bahwa pembelajaran akan mencapai tujuan jikalau peserta didik diberikan kesempatan untuk berbicara dan menulis bahasa dimana ketrampilan produktif akan tertinggal dibandingkan ketrampilan reseptif. Output berupa kompetensi bahasa yang dihasilkan baik dalam bentuk bicara maupun menulis sehingga tenaga pendidik perlu memotivasi peserta didik untuk menghasilkan bahasa sebanyak mungkin, berupa pemberian kesempatan pada peserta didik untuk (a) berlatih dan membiasakan memproduksi bahasa, (b) menyusun hipotesis dari bahasa yang ditargetkan, (c) fokus pada struktur bahasa, dan (d) memperhatikan kesenjangan antar bahasa.
5. Model pembelajaran Access. Model pembelajaran ini merupakan singkatan dari *automatization, communication, context of essential, speech* dan *segments*. Model yang dikembangkan oleh Elizabeth Gatbontom dan Norman Segalowitz ini berorientasi pada pembiasaan dan otomatisasi peserta didik. Ada tiga fase yang harus dilewati, yakni (a) Fase otomatisasi kreatif : dimulai dengan pengenalan topik, penentuan kesiapan peserta didik, pemberian tugas dan menghasilkan segmen-segmen ujaran yang penting; (b) Fase konsolidasi bahasa, yang bertujuan untuk menguatkan kontrol peserta didik terhadap ujaran-ujaran yang bermasalah, contoh tugas: kefasihan, akurasi dan tugas tata bahasa, dan (c) Fase komunikasi bebas, bertujuan untuk menilai penggunaan ujaran dalam konteks. Prosedur yang ada berupa siswa terlibat dalam aktivitas komunikasi bebas.

Kelima model pembelajaran bahasa ini menjadi salah satu dasar dalam pembentukan model pembelajaran literasi al-Qurān yang meliputi beberapa komponen, yakni

1. Pendekatan Pembelajaran Literasi al-Qurān

Pendekatan pembelajaran bahasa menjadi fokus utama dalam pembelajaran literasi al-Qurān. Beberapa jenis pendekatan yang bisa dilakukan oleh tenaga pendidik dalam pembelajaran literasi al-Qurān meliputi

Pertama, pendekatan tata bahasa (*systemic linguistik*), adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa dan mengembangkan kompetensi penguasaan kaidah bahasa pada peserta didik (*focus on form*). Hal ini menjadi point penting terutama bentuk-bentuk kata yang bermakna ambigu dan mengganggu kelancaran berbahasa serta berkomunikasi (Chen, 2005; Farrokhi, 2008; Jahangard, 2010). Sehingga upaya untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa dan penguasaan bahasa asing bagi peserta didik bisa tercapai. Pendekatan ini didasarkan pada paradigma konstruktivistik, yakni memberikan keleluasaan peserta didik untuk meng-konstruksi pengetahuannya berdasarkan fenomena yang mereka pelajari (Doughty & William, 1998). Selain itu, bentuk pendekatan ini merupakan reaksi terhadap penyimpangan dalam penerapan pendekatan komunikatif. Pendekatan tata bahasa dibagi menjadi dua macam, yakni (1) *focus on form* terprogram, yakni pembelajaran tata bahasa dengan materi yang telah direncanakan dan disesuaikan dengan silabus yang telah dibuat sehingga teks menjadi media pembelajaran yang berisi materi pembelajaran bagi peserta didik; (2) *focus on form* insidental, yakni pembelajaran berbahasa yang diselingi dengan pemberian kaidah tata bahasa sehingga pembelajaran kaidah bahasa diberikan pada struktur-struktur tertentu.

Kedua, pendekatan oral. Karakteristik khusus yang ada pada pendekatan oral adalah penggunaan latihan pola dalam menirukan dan mengingat sehingga semua materi bahasa dipraktikkan dan dikuasai secara lisan sebelum pembelajaran dalam bentuk tulisan.

Ketiga, pendekatan audiolingual. Brown dalam bukunya *Teaching by Principles* menyebutkan bahwa pendekatan audiolingual memiliki ciri-ciri sebagai berikut : fokus pada bahasa lisan dan pelafalan (*pronunciation*) dengan mempelajari pola bahasa, memaksimalkan media pembelajaran yang ada (seperti media visual, rekaman suara maupun video pembelajaran), dan pembelajaran struktur bahasa melalui analisis induktif.

Keempat, pendekatan komunikatif (*communicative*). Pendekatan yang dipelopori oleh Noam Chomsky ini didasarkan pada teori kognitivisme dalam bidang psikologi, teori transformatif-generatif dalam ilmu bahasa dan LAD (*Language Acquisition Device*) dalam ilmu psikolinguistik. Ketiganya terkait satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Pendekatan komunikatif memiliki empat unsur, yakni *al-mursal* (tenaga pendidik), *ar-risalah* (materi), *qonat al itthisaal* (media) dan *al-mustaqbil* (penerima risalah) (Al-Farjaani, 1990). Bentuk implementasi dari pendekatan ini membutuhkan kaidah-kaidah morfologi, sintaksis dan literatur ketatabahasaan (semantik) yang akan mempermudah pemikiran peserta didik dalam berinteraksi. Salah satu karakteristik dalam pendekatan komunikatif adalah pembelajaran yang berorientasi pada ketepatan gramatikal, *focus on meaning* dan kebermaknaan komunikasi. Chomsky menambahkan pendekatan komunikatif mencakup *distingsi* bahasa, yakni

Pertama, kompetensi bahasa (*Language Competence*). Kompetensi bahasa yang dimaksud bukanlah kompetensi tentang kaidah-kaidah bahasa dalam otak manusia dan cara memperolehnya, melainkan kompetensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik dimana kompetensi tersebut akan memudahkannya dalam memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan menjadi anggota komunitas bahasa didalamnya.

Kedua, penampilan bahasa (*Language Performance*). Penampilan bahasa adalah bentuk bahasa yang dapat dirasakan dalam kegiatan komunikatif, berupa bahasa lisan, bahasa tulis serta segala bentuk usaha yang berhubungan dengan keluarnya suara dari dada sebagai hasil dari transformasi bahasa dan bentuk nyata dari kegiatan komunikasi yang penuh makna.

Ketiga, struktur luar dan dalam (*Deep Structure and Surface Structure*). Pada dasarnya, jika dilihat dari struktur dalamnya, semua bahasa adalah sama, yakni menunjukkan tingkat pemikirannya, sedangkan yang membedakan adalah struktur luarnya, yakni ujaran dan tulisan. Sehingga, setiap peserta didik memiliki *deep structure* dalam dirinya kemudian mentransformasikannya kedalam *surface structure* berupa ujaran dan tulisan melalui kompetensi yang dimilikinya.

Keempat atau terakhir berupa kompetensi komunikatif (*Communicative Competence*). Kompetensi komunikatif merupakan hasil usaha maksimal dari

penguasaan ketiga aspek diatas dan berkaitan erat dengan unsur psikologi (berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk merumuskan dan menggambarkan bahasa, yakni akal) dan unsur terapan (berupa sosiolinguistik, yang merupakan bagian dari ilmu bahasa terapan (A. C. Setiadi, 2005).

2. Strategi Pembelajaran Literasi al-Qurān

Rebecca Oxford dalam bukunya *Language Learning Strategy: What Every Teacher should Know*, mengatakan bahwa strategi pembelajaran bahasa yang menjadi sub dari strategi pembelajaran literasi al-Qurān terdiri dari enam bahasan, yakni (Oxford, 1990)

Pertama adalah strategi pembelajaran memori. Strategi ini digunakan oleh peserta didik dengan memaksimalkan daya ingat dan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang sudah dimiliki sebelumnya. Kondisi ini menjadi hal yang penting guna mengulang kembali apa yang telah ada dalam pemikiran.

Kedua adalah strategi pembelajaran kognitif. Strategi ini fokus untuk memaksimalkan penggunaan daya pikir dari peserta didik dalam bentuk membetulkan kesalahan sendiri, melatih untuk mengucapkan kata, menulis dalam buku catatan, menggunakan sistem *modelling*, membaca tulisan dari media pembelajaran.

Ketiga adalah strategi pembelajaran kompensasi. Wujud implementasi dari strategi ini adalah dengan memaksimalkan media pembelajaran yang ada, seperti terjemahan bahasa.

Keempat adalah strategi pembelajaran metakognitif. Strategi ini diwujudkan dalam pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik, seperti pemusatan perhatian, perencanaan dan penyusunan kegiatan pembelajaran hingga evaluasi.

Kelima adalah strategi pembelajaran afektif. Ada dua macam strategi pembelajaran afektif, yakni afektif positif (peserta didik menghargai proses pembelajaran) dan afektif negatif (peserta didik tidak menghargai proses pembelajaran).

Keenam adalah strategi pembelajaran sosial, yakni segala perilaku peserta didik yang berhubungan dengan kerjasama teman sejawatnya guna mencapai

tujuan pembelajaran. Bentuk implementasinya adalah mendampingi teman dalam belajar dan memberikan respect kepada teman, seperti tepuk tangan dan sebagainya.

3. Metode Pembelajaran Literasi al-Qurān

Metode pembelajaran kebahasaan yang bisa digunakan sebagai alternatif bagi tenaga pendidik adalah sebagai berikut:

Pertama, metode tata bahasa. Metode ini merupakan turunan dari pendekatan tata bahasa yang memiliki asumsi bahwa ada satu logika semesta dan menjadi dasar dari semua bahasa. Hal awal dalam proses pembelajaran berupa tenaga pendidik memberikan definisi pengetahuan kebahasaan dengan menggarisbawahi aturan-aturan bahasa, kemudian dilanjutkan dengan bentuk implementasinya dalam praktek kebahasaan.

Kedua, metode langsung (*direct method*). Karakteristik khusus dari metode langsung ini adalah tenaga pendidik memberikan pengetahuan kebahasaan ketika mereka melakukan praktek langsung.

Ketiga, metode audiolingual. Metode ini merupakan hasil kolaborasi linguistik struktural dan psikologi behavioristik yang memandang bahwa proses pembelajaran mencakup pembiasaan pola-pola kebahasaan yang berulang-ulang. Langkah awal yang dilakukan tenaga pendidik adalah pemberian contoh kemudian ditirukan oleh peserta didik secara serentak. Prinsip-prinsip yang ada pada metode audiolingual adalah (1) peserta didik menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; (2) penghindaran kesalahan, dan (3) unsur tata bahasa disajikan secara bertahap.

Keempat, metode meniru-menghafal, yakni metode yang menekankan penelaahan dan pendeskripsian suatu bahasa, mulai dari sistem bunyi (fonologi), pembentukan kata (morfologi), dan pembentukan kalimat (sintaksis)

4. Teknik Pembelajaran Literasi al-Qurān

Salah satu teknik pembelajaran kebahasaan yang bisa dilakukan oleh tenaga pendidik adalah Teknik *drilling*, teknik yang didasarkan pada teori behaviorisme khususnya B.F. Skinner (1950-an) yang mengadakan eksperimen tentang reaksi

atau respon seorang anak dalam asosiasi kata dan pengelolaan bunyi. Perilaku kebahasaan peserta didik memiliki urutan rangsangan – jawaban – penguatan (*reinforcement*). Point penting dalam teknik ini adalah peserta didik dipaksa untuk mengulang dan mengucapkan suatu pola kalimat dengan baik tanpa ada kesalahan.

5. Faktor Pendukung Pembelajaran Literasi al-Qurān

Salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pembelajaran literasi al-Qurān adalah faktor lingkungan. Faktor ini dibagi menjadi dua macam, yakni faktor lingkungan makro dan faktor lingkungan mikro. Faktor lingkungan makro meliputi kealiamahan bahasa yang didengar, peranan peserta didik dalam berkomunikasi, ketersediaan rujukan yang nyata pada penjelasan makna dan sosok model bahasa yang dipelajari. Sedangkan faktor lingkungan mikro meliputi tingkat kesulitan struktur bahasa yang dipelajari, keaktifan peserta didik dalam memberikan umpan balik yang positif seperti pengulangan dan penekanan bahasa yang dipelajari, dan frekuensi pembelajaran bahasa bagi peserta didik.

E. Kerangka Teori Model Pembelajaran Literasi al-Qurān

Buku ini merupakan hasil penelitian berjudul *Model Pembelajaran Literasi al-Qurān Di Perguruan Tinggi Islam (Studi Kasus di Institut Agama Islam Negeri Kediri)* yang berawal dari keberagaman kompetensi mahasiswa dalam membaca al-Qurān sedangkan standart kompetensi lulusan seperti yang ada di KKNI dan SN DIKTI menyatakan bahwa lulusan Perguruan Tinggi Islam harus memiliki kompetensi IPTEK dan IMTAQ. Salah satu bentuk implementasi dari kedua kompetensi ini adalah kompetensi membaca al-Quran. Oleh karena itu, pihak kampus IAIN Kediri berkomitmen untuk menyelenggarakan program pembelajaran Literasi al-Qurān dilingkungan kampus.

Penelitian ini mengadopsi teori konstruktivistik sosial, teori behavioristik yang meliputi teori Kognitif Sosial Albert Bandura dan teori humanistik Abraham Maslow serta dikombinasikan dengan teori dasar membaca Neil Anderson dan William Grabe. Paradigma penelitian yang digunakan adalah konstruktivistik dengan pendekatan studi kualitatif deskriptif dan jenis studi studi kasus. Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga macam, yakni observasi, wawancara dan

dokumenter. Data hasil studi dianalisis dengan menggunakan teknis analisis model interaktif.

Data yang telah dianalisis akan menghasilkan preposisi dan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang ada, yakni model pembelajaran literasi al-Qurān di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri dan dampak dari implementasi model pembelajaran literasi tersebut.

Kerangka studi ini dapat dilihat dalam bagan berikut



KERANGKA STUDI MODEL PEMBELAJARAN LITERASI AL-QURĀN DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Theoretical Problem :

Perguruan Tinggi Islam mampu menciptakan lulusan yang memiliki dua kompetensi, yakni kompetensi akademik dan kompetensi keagamaan. Salah satu wujud dari kompetensi keagamaan adalah mampu membaca al-Qurān dengan baik dan benar, sesuai dengan *makharijul huruf* yang ada. Hal ini didukung sepenuhnya oleh Peraturan Presiden Republik Indonesia No 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Permenristek Dikti Republik Indonesia No 44 tahun 2015 tentang Standart Nasional Pendidikan Tinggi

Empirical Problem :

Banyak mahasiswa Perguruan Tinggi Islam yang memiliki kompetensi membaca al-Qurān rendah. Hal ini disebabkan alih status Perguruan Tinggi Islam dan berdampak pada keberagaman latar belakang input mahasiswa dan dikung pula oleh pergeseran mindset mahasiswa terhadap keberadaan al-Qurān.

Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan dan menganalisis Model Pembelajaran Literasi al-Qurān Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
2. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak dari Implementasi Model Pembelajaran Literasi al-Qurān terhadap Peningkatan Literasi Mahasiswa IAIN Kediri

PROSES PENULISAN

LANDASAN TEORI

TEORI MEMBACA
Neil Anderson dan William Grabe

TEORI MODEL PEMBELAJARAN
Model pembelajaran pemrosesan informasi dan model pembelajaran perilaku

METODE PENULISAN

Paradigma :
Konstruktivistik
Pendekatan :
Kualitatif deskriptif
Jenis penulisan :
Studi kasus
Teknik pengumpulan data :
Observasi, wawancara dan dokumenter

Teknik Analisis Data
Model Interaktif

PROPOSISI PENELITIAN

Model Pembelajaran Literasi al-Qurān di Perguruan Tinggi Islam